

**MAKNA SIMBOLIK RITUAL KEAGAMAAN DALAM
UPACARA ADAT KEMATIAN MASYARAKAT
KETURUNAN TIONGHOA DI KAWASAN PECINAN
(STUDI VIHARA THAY HIN BIO TELUK BETUNG
SELATAN BANDAR LAMPUNG)**

Judul Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.Ag)
Dalam Ilmu Studi Agama-Agama

Oleh

Ridho Khalifatul Insan

NPM : 1831020050

Program Studi : Studi Agama-Agama

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG**

1445 H/2023 M

**MAKNA SIMBOLIK RITUAL KEAGAMAAN
DALAM UPACARA ADAT KEMATIAN
MASYARAKAT KETURUNAN TIONGHOA DI
KAWASAN PECINAN (STUDI VIHARA THAY
HIN BIO TELUK BETUNG SELATAN BANDAR
LAMPUNG)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama
(S.Ag) dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh :

**RIDHO KHALIFATUL INSAN
NPM. 1831020050**

Program Studi : Studi Agama-Agama

Pembimbing I : Dr. Suhandi, M.Ag

Pembimbing II: Dr. Kiki Muhammad Hakiki, M.A

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN**

LAMPUNG

1445 H/2023 M

ABSTRAK

Kebudayaan merupakan hasil interaksi antar individu dalam kehidupan bermasyarakat, diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses penyesuaian. Upacara adat, sebagai contoh kebudayaan, menjadi wujud aktivitas dalam masyarakat, khususnya pada masyarakat heterogen atau multikultural. Masyarakat Tionghoa, sebagai salah satu etnis di Indonesia, memiliki adat istiadat dan upacara kematian yang unik, erat kaitannya dengan ajaran leluhur dan agama seperti Taoisme dan Buddhisme. Ritual kematian pada masyarakat Tionghoa mencerminkan nilai-nilai yang dipegang teguh, seperti kepercayaan akan kehidupan setelah kematian. Proses pemakaman dan upacara kematian dilakukan dengan berbagai tahapan, simbol, dan ritual yang memiliki makna tersendiri. Seiring berjalan waktu perubahan terjadi dalam pelaksanaan upacara kematian, terutama bagi mereka yang mengikuti ajaran kuno dan yang telah mengadopsi ajaran agama modern.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui simbol-simbol yang terdapat pada upacara kematian masyarakat keturunan Tionghoa yang ada di Vihara Thay Hin Bio Teluk Betung Bandar Lampung, serta mengetahui perubahan makna yang terjadi di dalamnya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan antropologis dan dogmatis yang dilaksanakan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasilnya menyatakan bahwa simbol-simbol yang terdapat pada ritual upacara pelaksanaan ini memiliki makna sebagai bentuk penghormatan dan perwujudan dari kebudayaan, ritual ini juga memiliki aspek keagamaan dalam ajaran Buddha. Upacara ini memperkuat nilai-nilai positif dan memandu keluarga dalam menjalani kehidupan dengan bimbingan kesadaran agung. Tujuan utama dari pelaksanaan ritual ini adalah untuk menghormati, menghargai, dan merenungkan kehidupan yang telah berlalu, serta untuk memberikan penghormatan dan doa kepada mereka yang meninggal. Ritual upacara adat kematian ini merupakan salah satu bentuk pelestarian kebudayaan masyarakat keturunan Tionghoa di Vihara Thay Hin Bio.

Kata Kunci : *Upacara Kematian, Tionghoa, Simbol-simbol*

ABSTRACT

Culture is the result of interactions between individuals in social life, passed down from generation to generation through a process of adaptation. Traditional ceremonies, as an example of culture, are a form of activity in society, especially in heterogeneous or multicultural societies. The Chinese community, as one of the ethnicities in Indonesia, has unique customs and death ceremonies, closely related to ancestral teachings and religions such as Taoism and Buddhism. Death rituals in Chinese society reflect deeply held values, such as belief in life after death. The funeral process and death ceremony are carried out with various stages, symbols and rituals which have their own meaning. As time goes by changes occur in the implementation of death ceremonies, especially for those who follow ancient teachings and those who have adopted modern religious teachings.

This research aims to find out the symbols contained in the death ceremonies of people of Chinese descent at the Thay Hin Bio Vihara, Teluk Betung, Bandar Lampung, and to find out the changes in meaning that occur in them. This research is qualitative research with an anthropological and dogmatic approach carried out by means of observation, interviews and documentation.

The results state that the symbols contained in this ritual ceremony have meaning as a form of respect and embodiment of culture, this ritual also has a religious aspect in Buddhist teachings. This ceremony strengthens positive values and guides the family in living life with the guidance of great consciousness. The main purpose of carrying out this ritual is to honor, cherish, and reflect on the lives that have passed, as well as to pay respects and prayers to those who died. This traditional death ritual is a form of preserving the culture of the people of Chinese descent at the Thay Hin Bio Monastery.

Keywords: Death Ceremony, Chinese, Symbols



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : Jl. Letkol H. Endo Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp. (0721) 703289

SURAT PERNYATAAN

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ridho khalifatul insan
NPM : 1831020050
Prodi : Studi Agama-Agama
Fakultas : Ushuluddin

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “***Makna Simbolik Ritual Keagamaan Dalam Upacara Adat Kematian Masyarakat Keturunan Tionghoa di Kawasan Pecinan (Studi di Vihara Thay Hin Bio Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung)***” adalah benar-benar merupakan hasil karya penulis sendiri, bukan duplikasi ataupun tiruan dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.
Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bandar Lampung, 12 Desember 2023

Penulis

Ridho Khalifatul Insan
NPM. 1831020050



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : Jl. Letkol H. Endo Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

**Judul : "Makna Simbolik Ritual Keagamaan Dalam
Upacara Adat Kematian Masyarakat Keturunan
Tionghoa di Kawasan Pecinan (Studi di Vihara
Thay Hin Bio Kecamatan Teluk Betung Selatan
Kota Bandar Lampung)"**

**Nama : Ridho Khalifatul Insan
NPM : 1831020050
Jurusan : Studi Agama-Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama**

MENYETUJUI

**Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. Suhandi, M.Ag
NIP. 197111171997031003**

**Dr. Kiki Muhammad Hakiki, M.A
NIP. 198002172009121001**

**Mengetahui
Ketua Jurusan Studi Agama-Agama**



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : Jl. Lethkol H. Endo Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Makna Simbolik Ritual Keagamaan Dalam Upacara Adat Kematian Masyarakat Keturunan Tionghoa di Kawasan Pecinan (Studi di Vihara Thay Hin Bio Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung)”** disusun oleh **Ridho Khalifatul Insan, NPM 1831020050**, Jurusan Studi Agama-Agama, telah diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama-Agama UIN Raden Intan Lampung.

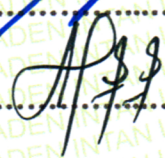
TIM PENGUJI

Ketua : Ahmad Muttaqin, M.Ag  (.....)

Sekretaris : Siti Huzaimah, S.Sos., M.Ag  (.....)

Penguji Utama : Dr. Andi Eka Putra, S.Ag, M.Ag (.....)

Penguji 1 : Dr. Suhandi, M.Ag  (.....)

Penguji 2 : Dr. Kiki Muhammad Hakiki, MA  (.....)

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama**



**Dr. Ahmad Isnaini, M.A
NIP. 197403302000031001**

MOTTO

*“Tanca kammamkatam sadhu, yankatva nanutappati yassa
patito sumano, vipakampatisevati”*

Jika suatu perbuatan setelah selesai dilakukan tidak membuat seseorang menyesal, maka perbuatan itu adalah perbuatan baik. Orang itu akan menerima buah perbuatannya dengan hati yang gembira dan puas. (Dhammapada, Syair 68).



PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirahim

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT, semoga kita senantiasa mendapatkan Rahmat serta Hidayah-Nya. Keberhasilan ini menjadi salah satu langkah awal bagiku untuk meraih cita-cita besarku. Oleh karena itu, saya khaturkan rasa syukur dan terimakasih saya kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Bapak Herwin dan Ibu Rosmini yang telah tulus dan sabar membesarkanku, membimbingku, dan senantiasa selalu berdo'a serta tabah dan sabar demi kesuksesanku selama penulis menempuh pendidikan hingga dapat menyelesaikan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung. Semoga mereka selalu berada dalam lindungan Allah SWT dan mendapatkan keberkahan baik dunia maupun di akhirat. Terimakasih karena sudah menjadi orang tua yang hebat dan selalu mendukung apapun keputusan dan kebahagiaan anak-anaknya, karena kalian adalah alasan utama penulis untuk menyelesaikan skripsi ini sebaik mungkin.
2. Adik saya Ledy mulyana maharani yang secara tidak langsung memberi *support* ketika sedang lelah dengan proses ini ketika dirumah.
3. Untuk orang-orang disekitarku (teman-teman, keluarga besar, tetangga,) yang telah memberikan do'a dan dukungan dalam bentuk apapun baik secara materi dan non-materi, semoga Allah SWT membalas segala perbuatan baik dengan kebaikan yang tidak pernah terputus.
4. Kedua pembimbing skripsi bapak Dr. Suhandi M.Ag dan bapak Dr. Kiki Muhammad Hakiki, M.A yang dengan penuh kesabaran membimbing serta memberikan arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Terima kasih juga telah meluangkan waktu untuk membaca dan mengkoreksi setiap kesalahan dalam skripsi ini.

5. Ucapan terima kasih saya haturkan kepada pengurus, Romo atau masyarakat di lingkup Vihara Thay Hin Bio kawasan pecinan, Kecamatan Teluk Betung yang sudah memberikan informasi data terkait penelitian ini serta membantu saya dalam melakukan penelitian.
6. Untuk teman atau sahabat seperjuangan Dezha, Affan, Baihaqi dan Ayu yang menemani dalam proses skripsi, teman-teman squad kostan pakde Choirully Afdan, Danang Tri Cahyadi, Titon Jaya Perkasa, yang sering kebersamai dan memberi support, teman tiga serangkai Bima, ridho dan laskar yang telah sedikit banyak cerita dimasa -masa kuliah, Teman-teman seangkatan 2018, squad KKN Desa Budi Lestari, serta teman-teman lainnya yang pernah menjadi bagian dalam perjalanan saya yang tidak dapat disebutkan satu pe rsatu yang selalu memberikan semangat, motivasi serta dukungan.
7. UKM Koperasi Mahasiswa UINRIL, jajaran anggota, pengurus dan Demisioner atas kerjasama dan dedikasinya memajukan UKM Koperasi Mahasiswa UINRIL yang menjadi wadah belajar ber-organisasi dan mendapatkan pengetahuan sekaligus menjadi keluarga kedua tempat saya kembali dan berteduh.
8. Almamater tercinta Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir pada 26 Juni 2001 di Lahat, Provinsi Sumatera Selatan, Penulis merupakan anak pertama dari 2 bersaudara, buah cinta kasih dari bapak Herwin dan ibu Rosmini. Pendidikan penulis bermula di taman kanak-kanak (TK) Tunas Karya Unit Senabing, Lahat, kemudian dilanjutkan ke jenjang sekolah dasar (SD) Negeri 10 Merapi Barat, Lahat. Kemudian penulis melanjutkan kejenjang pendidikan di sekolah menengah pertama (SMP) Negeri 3 Merapi Barat, Lahat. Kemudian penulis melanjutkan sekolahnya di madrassah aliyah (MA) Nurul Hikmah Cinta Manis Baru, Kecamatan Air kumbang dan penulis mengambil program pondok pesantren yang masih satu lingkup dengan yayasan MA Nurul Hikmah, kemudian lulus pada tahun 2018.

Pada tahun 2018 penulis diterima sebagai Mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Selama menjadi mahasiswa di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung penulis aktif di Organisasi internal Kampus yaitu unit kegiatan mahasiswa (UKM) Koperasi Mahasiswa (KOPMA) Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, di UKM Kopma penulis pernah menjabat staff divisi Inventaris dan pengadaan dan wakil divisi Litbang. Pada bulan juni 2021 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Budi Lestari Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan, sampai pada akhirnya pada tanggal 27 November tahun 2023 penulis telah menyelesaikan masa pendidikannya di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah serta inayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi dengan judul *“Makna Simbolik Ritual Keagamaan Dalam Upacara Adat Kematian Masyarakat Keturunan Tionghoa di Kawasan Pecinan (Studi di Vihara Thay Hin Bio Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung)”*. Karya ilmiah ini disusun untuk melengkapi serta memenuhi syarat-syarat dalam memperoleh gelar sarjana di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama prodi Studi Agama-Agama di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Tidak lupa penulis sampaikan rasa terimakasih kepada semua pihak yang telah membimbing dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara rinci penulis ungkapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Wan Jamaluddin Z, M.Ag., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Ahmad Isnaeni, M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. Ahmad Muttaqin, M.Ag selaku ketua jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
4. Bapak Dr. Suhandi, M.Ag selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu dan dengan sabar memberi arahan dan membimbing serta memberikan motivasi kepada penulis.
5. Bapak Dr. Kiki Muhammad Hakiki, M.A selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan dan motivasi serta pengarahan yang sangat berarti bagi penulis.
6. Jajaran Pengurus atau Romo Vihara Thay Hin Bio serta masyarakat di kawasan pecinan kecamatan Teluk Betung yang telah membantu dan memberikan kemudahan kepada peneliti untuk menggali segala macam informasi terkait

penelitian ini sehingga penelitian ini dapat terselesaikan tepat dengan waktunya.

7. Seluruh bapak ibu dosen civitas akademika fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah memberikan pengajaran selama masa perkuliahan, semoga ilmu dan pengetahuan yang diberikan menjadi berkah.
8. Staf akademik dan pegawai perpustakaan yang telah memberikan pelayanan yang baik dalam mendapatkan informasi, sumber referensi data, dan lain-lain.
9. Teman-teman Studi Agama-Agama angkatan 2018 yang sedari masuk kuliah hingga saat ini menjadi semangat dalam menempuh perkuliahan. Serta sahabat-sahabat yang selalu ada disaat masa-masa terpuruk dan menjadi tempat untuk berkeluh kesah.
10. Seluruh rekan dan semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, yang telah memberikan dukungan, motivasi, inspirasi dan membantu dalam proses penulisan skripsi ini.

Saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun akan saya terima. Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada semua pihak yang telah membantu untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca, Aamiin Ya Rabbal'Alamin.

Bandar Lampung, 12 Desember 2023

Penulis



Ridho Khalifatul Insan
NPM. 1831020050

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN	v
HALAMAN PERSETUJUAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
RIWAYAT HIDUP	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Fokus Penelitian Dan Batasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian.....	11
G. Kajian Terdahulu Yang Relevan	12
H. Metode Penelitian.....	15
I. Sistematika Pembahasan	24

BAB II LANDASAN TEORI

A. Teori Simbolik Mircea Eliade	27
B. Teori Upacara.....	30
C. Teori Ritual	32
D. Tradisi dan Budaya	36
E. Agama dan Kepercayaan.....	41

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Profil Vihara Thay Hin Bio	43
B. Upacara Adat Kematian Masyarakat Keturunan Tionghoa	51

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

- A. Makna Simbol-Simbol Dalam Ritual Upacara Adat Kematian Pada Masyarakat Keturunan Tionghoa di Vihara Thay Hin Bio63
- B. Perubahan Makna pada Simbol-Simbol Dalam Ritual Upacara Adat Kematian di Vihara Thay Hin Bio 68

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan 71
- B. Saran..... 72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan judul merupakan salah satu bagian terpenting dalam penyusunan sebuah karya ilmiah (dalam hal ini berupa skripsi) guna memberikan penjelasan terhadap pokok bahasan skripsi dan mengantisipasi dari kesalah pahaman dalam pembahasan, sehingga makna yang tersirat dalam judul tersebut dapat lebih jelas. Maka dari itu terlebih dahulu penulis perlu menjelaskan pengertian dari terminologi pada judul skripsi tersebut yakni **“Makna Simbolik Ritual Keagamaan Dalam Upacara Adat Kematian Masyarakat Keturunan Tionghoa di Kawasan Pecinan (Studi di Vihara Thay Hin Bio Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung)”**. Adapun pengertian yang dimaksud dalam penegasan judul skripsi ini adalah sebagai berikut:

Makna adalah “pengertian” atau “konsep” yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik. setiap tanda linguistik terdiri dari dua unsur yaitu (1) yang diartikan (Perancis : signifie, Inggris : signified) dan (2) yang (Perancis : signifiant, Inggris : Signifier). Yang diartikan (signifie, signified) sebenarnya tidak lain pada konsep atau makna dari suatu tanda bunyi. Sedangkan yang mengartikan (signifiant, signifier) adalah mengartikan bunyi-bunyi yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan. Dengan kata lain, setiap tanda linguistik terdiri dari unsur bunyi dan unsur makna.

Simbolik secara bahasa dapat berarti tanda atau ciri yang memberitahu sesuatu hal kepada seseorang, menurut kuntara dalam budiono berpendapat bahwa simbol berbentuk lambang atau berupa bahasa (dalam cerita, perumpamaan, pantun dan syair dan perumpamaan), gerak tubuh (tari-tarian), suara atau bunyi (lagu, musik), warna dan rupa (lukisan, ukiran, hiasan, bangunan), simbol menyatakan sesuatu hal yang mengandung

maksud tertentu, misalnya warna putih menyimbolkan kesucian.¹ Berkaitan dengan judul penelitian ini simbol yang dimaksud disini adalah simbol-simbol yang terdapat dalam setiap rangkaian ritual pada upacara adat kematian masyarakat keturunan Tionghoa pada saat pelaksanaannya.

Ritual merupakan teknik (cara, metode) membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci. Ritual menciptakan dan memelihara mitos, juga adat sosial dan agama, karena ritual merupakan agama dalam tindakan.² Ritual adalah kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus, ditujukan untuk membangun ingatan dan menciptakan perasaan tertentu. Ritual merupakan aktivitas yang bersifat ekspresif yang dilakukan secara berulang-ulang, formal, serius, dan mendalam serta sarat dengan simbol-simbol.

Keagamaan merupakan jamak dari kata agama yang memiliki arti sebagai suatu sistem kepercayaan kepada Tuhan yang dianut oleh sekelompok manusia dengan selalu mengadakan interaksi dengan-Nya. Pokok persoalan yang dibahas dalam agama adalah eksistensi Tuhan. Tuhan dan hubungan manusia dengan-Nya merupakan aspek metafisika, sedangkan manusia sebagai makhluk dan bagian dari benda alam termasuk dalam kategori fisika.³ Sedangkan keagamaan adalah sesuatu hal yang berhubungan dan berkaitan dengan agama.

Upacara adalah aktivitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan.⁴ Dalam hal ini dikaitkan dengan upacara adat kematian yang dimiliki khususnya masyarakat keturunan Tionghoa di wilayah kecamatan Pesawahan, Teluk betung Bandar Lampung.

¹ A. Agustianto, "Makna Simbol dalam Kebudayaan Manusia," *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 8 no. 1, (Tahun 2011): 2

² Agus, Bustanul, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, Pengantar Antropologi Agama Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 95

³J. Oliver, "Kajian Teoritis Tentang Agama," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 1689–1699. 49

⁴Maria, Dimova Cookson and Peter M.R. Stirk, "Upacara Adat" (2019): 11–19.

Adat adalah gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai budaya, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang mengatur tingkah laku manusia antara satu sama lain yang lazim dilakukan di suatu kelompok masyarakat. Adat yang memiliki sanksi disebut dengan hukum adat sedangkan yang tidak memiliki sanksi disebut dengan kebiasaan. Adat istiadat merupakan tata kelakuan yang paling tinggi kedudukannya karena bersifat kekal dan terintegrasi sangat kuat terhadap masyarakat yang memilikinya. Pelanggaran terhadap adat istiadat ini akan menerima sanksi yang keras dari anggota lainnya.

Masyarakat adalah sekumpulan individu-individu yang hidup bersama, bekerja sama untuk memperoleh kepentingan bersama yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, dan adat istiadat yang ditaati dalam lingkungannya. Menurut masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas yang sama.⁵ Masyarakat yang dimaksud disini adalah masyarakat keturunan etnis Tionghoa yang mendiami wilayah sekitar daerah kecamatan Pesawahan, Teluk betung Bandar Lampung.

Tionghoa merupakan sebutan untuk sekelompok/kumpulan masyarakat/keturunan etnis cina/tiongkok, biasanya sebutan tersebut diberikan untuk orang-orang atau suku dari bangsa tiongkok yang menetap tinggal di luar daerah Republik rakyat tiongkok misalnya di Indonesia. Di Indonesia etnik Tionghoa telah menetap sejak lama, Nenek moyang etnik Tionghoa di Indonesia berasal dari dataran Tiongkok khususnya dari daerah Guangdong, Hokkian, dan Hainan yang kemudian menetap di Indonesia dan menikah dengan penduduk setempat kemudian menghasilkan keturunan yang disebut keturunan Tionghoa⁶, keberadaan penduduk masyarakat Tionghoa menyebar ke banyak

⁵Nurmayah, Gunsu, dkk. *Pengantar Antropologi*, (Perpustakaan Nasional RI: (KDT), CV. Anugrah Utama Raharja, 2013), 46-47.

⁶Ibid., 12.

daerah di Indonesia termasuk di Lampung tepatnya di daerah Teluk betung Kota bandar lampung. Kedatangan mereka adalah untuk membangun perekonomian ini terlihat banyak mereka yang tinggal di perkotaan menggeluti bidang bisnis dengan membuka usaha pribadi di toko-toko yang berjajar di sepanjang pinggir jalan, dan sebagian yang lainnya bekerja di bidang yang lain, mereka juga membawa budaya, adat istiadat, karakteristik dan nilai-nilai luhurnya yang menjadi sebuah identitas bagi mereka.

Oleh karena itu berdasarkan penjelasan diatas, dapat dipahami gambaran umumnya maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji apa makna dalam pelaksanaan ritual keagamaan yang dilaksanakan didalam prosesi upacara adat khususnya upacara kematian pada masyarakat keturunan tionghoa yang berlokasi di Vihara Thay Hin Bio Kecamatan Teluk Betung Kota Bandar Lampung.

B. Latar Belakang Masalah

Manusia erat hubungannya dengan kebudayaan, karena kebudayaan merupakan hasil dari interaksi antar individu yang berkelompok kemudian hidup bersama dan disebut sebagai masyarakat, kemudian kebudayaan itu pula yang turun untuk diwarisi dari generasi ke-generasi berikutnya dengan berbagai proses penyesuaian. Kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan proses belajar dan kemudian menjadi kebiasaan, Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan lain perkataan, kebudayaan mencakup kesemuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Artinya, mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, prinsip-prinsip, merasakan dan bertindak.

Kebudayaan lahir karena adanya masyarakat, banyak macam-macam contoh dari kebudayaan salah satunya yaitu upacara adat,

upacara adat sebagai salah satu contoh wujud kebudayaan yang berupa aktivitas diantara tiga wujud kebudayaan lainnya.⁷ Pada masyarakat yang heterogen atau multikultural biasanya memiliki tata cara yang berbeda atas kebudayaannya masing-masing sehingga wajar jika misalnya pada pelaksanaan upacara adat terdapat keragaman/perbedaan antara kebudayaan masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Bagi sebagian masyarakat khususnya masyarakat tradisional, upacara adat menjadi salah satu tradisi yang dilakukan secara turun temurun yang ditinggalkan oleh leluhur dan masih dianggap memiliki nilai-nilai yang masih cukup relevan bagi kebutuhan masyarakat pendukungnya. Selain sebagai usaha manusia untuk dapat berhubungan dengan arwah para leluhurnya, juga merupakan perwujudan kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri secara aktif terhadap alam atau lingkungannya dalam arti luas.

Upacara adat identik dengan ritual-ritual keagamaan atau disebut juga dengan ritus, apabila ritus dilakukan berulang-ulang maka akan menjadi ritual. Ritus atau ritual adalah alat manusia religius untuk melakukan perubahan. Ia juga dikatakan sebagai simbolis agama, atau ritual itu merupakan “agama dan tindakan”. Ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat berdasarkan kepercayaan yang dianut oleh masyarakatnya, kepercayaan seperti inilah yang mendorong manusia untuk melakukan berbagai perbuatan atau tindakan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib penguasa alam melalui ritual-ritual, baik ritual keagamaan (religious ceremonies) maupun ritual-ritual adat lainnya yang dirasakan oleh masyarakat sebagai saat-saat genting, yang bisa membawa bahaya gaib, kesengsaraan dan penyakit kepada manusia maupun tanaman. Pelaksanaan upacara adat maupun ritual keagamaan yang didasari atas kepercayaan adanya kekuatan gaib masih tetap dilakukan oleh sebagian kelompok masyarakat di Indonesia, baik berupa ritual kematian, ritual syukuran atau slametan, ritual tolak bala, ritual ruwatan, dan lain sebagainya. Ritual-ritual ini telah menjadi tradisi dan

⁷ Sumarto, S. (2019). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya: “Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi”. *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 16 <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v1i2.49>, 148.

menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari sebagian besar masyarakat karena telah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang mereka kepada generasi berikutnya. Adanya berbagai ritual dan tradisi yang dilakukan telah memperkokoh eksistensi ajaran dari kepercayaan atau agama yang dianut oleh masyarakatnya karena berbagai tradisi yang berkaitan dengan siklus kehidupan berkembang dan menjadi kuat ketika ia telah membudaya ditengah kehidupan masyarakat, dimana esensi ajarannya sudah include dalam tradisi masyarakat karena tidak sekedar “pesan kosong” yang tidak memiliki isi dalam sanubari budaya masyarakat.

Upacara adat yang erat keterkaitannya dengan ritual-ritual keagamaan, biasanya pada prosesi upacara adat mempunyai suatu tahapan-tahapan ritual dan setiap tahapan tersebut memiliki makna yang tersirat, karena berlandaskan pengertian ritual sebagai sebuah rangkaian kegiatan yang sifatnya suci dan memiliki makna tersendiri, karena pada dasarnya ritual, upacara adat yang termasuk dalam wujud kebudayaan merupakan bentuk praktik-praktik sosial, bentuk-bentuk ekspresif dan penggunaan bahasa, dimana makna diciptakan dan diuji sebelum digunakan oleh masyarakat manusia. Esensi makna yang biasanya muncul dan bermanifestasi dalam wujud simbol-simbol, karena simbol menjadi tanda atau lambang yang mengandung maksud tertentu, penggunaan simbol ini dipergunakan untuk mewakili sesuatu atau peristiwa pada suatu arti yang lain misal dupa, doa, ritual, mitos dan segala hal yang dapat memberikan arti lain pada sesuatu tersebut, simbol atau lambang mempunyai makna yang dihayati dan dipahami bersama dalam kelompok masyarakatnya, semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol. makna simbolis yang saling berhubungan dengan pembentukan makna dari suatu benda atau lambang atau simbol baik benda mati atau benda hidup melalui proses komunikasi baik sebagai pesan langsung maupun perilaku tidak langsung dan tujuan akhirnya adalah memaknai lambang atau simbol tersebut berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku di wilayah atau kelompok komunitas masyarakat tertentu.

Pada masyarakat Tionghoa, mereka memiliki adat istiadat yang sangat kental sehingga menjadi identitas bagi mereka. Adat istiadat tersebut bersifat tidak tertulis biasanya dan selalu di pelihara secara turun temurun. Disamping adat istiadat , ada kaidah-kaidah yang dinamakan peraturan (hukum), yang biasanya sengaja dibuat dan mempunyai sanksi yang tegas. Masyarakat Tionghoa sebenarnya sama seperti suku-suku lainnya yang ada di Indonesia yaitu dalam hal kepemilikan atas kebudayaannya masing-masing, akan tetapi etnis atau keturunan Tionghoa memiliki tradisi tersendiri yang khas, unik, dan sangatlah berbeda dengan kebudayaan etnis lain, seperti contoh salah satunya yaitu upacara kematian. Bagi masyarakat Tionghoa, lahir, menua, sakit, dan mati adalah satu siklus yang pastinya dilalui oleh setiap manusia. Masyarakat Tionghoa yang mengamalkan ajaran kuno dari leluhur-leluhurnya atau bahkan yang sudah menganut agama Taoisme, Buddisme, dan Katholik, kristen, dst, mereka masih percaya bahwa ada kehidupan setelah kematian yang biasa mereka sebut dengan istilah *Cut sie/* Reinkarnasi. Karena kepercayaan inilah masyarakat Tionghoa memegang teguh tradisi upacara adat kematian yang bertujuan agar kehidupan setelah kematian mereka akan menjadi lebih baik. Setiap ada kabar kematian keluarga, saudara, kerabat atau teman maka mereka biasanya akan segera mempersiapkan upacara kematian, yaitu suatu proses kegiatan yang dilakukan untuk menghantarkan manusia ke alam yang berbeda dari alam yang bisa didiami. Proses kegiatan itu dinamakan upacara kematian.

Berdasarkan keterangan Bapak Virya Parama selaku keturunan etnis Tionghoa sekaligus seorang Romo di Vihara Thay Hin Bio, masyarakat keturunan etnis tionghoa ini mempunyai perbedaan dalam proses upacara adat kematian, biasanya mereka yang masih bertempat tinggal di daerah-daerah dan masih mengikuti ajaran kuno(leluhur) dan mungkin belum memeluk agama seperti budhisme, Kristen dll ritual yang dipakai lebih lengkap dan panjang, banyak simbol-simbol yang tampak dalam ritualnya, sedangkan mereka yang telah menganut ajaran agama, mereka cenderung lebih modernis dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan kepercayaannya masing-

masing dalam arti mereka telah memilah mana bentuk ajaran yang masih relevan dengan kehidupan baik secara ekonomis atau sosiologis, “*misalnya, pada ajaran kuno mereka membuat miniatur rumah yang harganya cukup mahal kemudian untuk dibakar saat pelaksanaan ritual yang menurut mereka sebagai simbol atau bentuk terima kasih atas semua jasa orang tua yang meninggal semasa hidupnya telah merawat sepenuh hati dan tentu banyak biaya yang telah dikeluarkan, sedangkan menurut ajaran yang modern ini, hal itu malah terasa kurang bermanfaat dan mubadzir, karena lebih baik uang yang dipakai untuk membuat sebuah miniatur tersebut dipakai untuk amal dengan atas nama mendiang*”.⁸

Pada awalnya proses pemakaman jenazah dikalangan masyarakat etnis Tionghoa dilakukan oleh pihak keluarga, Mulai dari memandikan, merias, menyiapkan peti sampai dengan menggali makam. Sedangkan untuk pelaksanaannya upacara ini dilakukan di Kelenteng atau dirumah kediaman dan dihadiri sanak saudara dan kerabat-kerabat dekat. Tapi kini, proses pemakaman jenazah dilakukan di rumah sosial(rumah duka), dilampung sendiri telah banyak berdiri rumah duka seperti Boddhisatva, Suaka insan, Dharma bhakti, Gotong royong yang ada di kecamatan panjang dll, karena jelas dirumah sosial keamanannya lebih terjamin dibandingkan dengan tempat lain. Begitu juga halaman parkir lebih luas ketimbang di rumah, dirumah duka dapat menampung banyak orang sehingga saudara, kerabat, atau teman-teman yang ingin hadir tidak perlu bergantian datang, ini menjadi faktor mengapa sekarang proses pemakaman dilakukan dirumah duka.

Upacara yang dilakukan di rumah duka memiliki beberapa tahapan yang dimulai dari tahap persiapan, lanjut ke tahap inti hingga akhirnya pada tahap penutupan. Segala sesuatu keperluan jenazah mulai dipersiapkan oleh pihak keluarga sejak dari rumah atau sebelumnya tiba ke rumah duka. Dengan kata lain jenazah yang sudah tiba di rumah duka sudah dalam keadaan siap atau

⁸ Wawancara dengan Romo Virya Parama, tanggal 25 Mei 2023 di vihara Thay Hin Bio, Bandar Lampung.

sudah dalam keadaan bersih dan siap untuk di semayamkan untuk beberapa hari, Beberapa hal yang harus dipersiapkan oleh pihak keluarga meliputi foto yang di cetak dalam ukuran besar untuk diletakkan di meja sembahyang(altar), peti yang merupakan tempat istirahat terakhir pada umumnya disebut peti pajang umur oleh etnis Tionghoa, kemudian diberi pakaian yang lengkap dan baru. Peti yang dipilih merupakan peti yang terbuat dari kayu yang tipis dengan tujuan agar saat dibakar tidak perlu memakan waktu yang cukup lama, atau jika yang dikubur cepat terurai dengan tanah.

Bagi keluarga yang telah ditinggalkan, mengantar mereka yang meninggal dengan baik akan membuat hidup mereka menjadi lebih baik. Selain itu, arwah dari orang yang meninggal akan lebih cepat menuju akhirat sesuai dengan kepercayaan mereka, pada umumnya di indonesia etnis tionghoa yang berada di lampung juga tetap melestarikan upacara adat ritual kematian, terdapat dua metode dalam pelepasan jenazah setelah selesai penyemayaman pada upacara yaitu Kremasi dan Penguburan.⁹ Masyarakat etnis Tionghoa melaksanakan Ajaran ini yaitu upacara kematian beserta ritual-ritualnya, jelas mereka melakukan itu utamanya didasari karena ajaran ini diajarkan oleh leluhur atau panutan mereka yaitu nabi khongcu dalam ajaran khongfusianisme yang tertulis dalam kitab (*Lee ki* termasuk bagian kitab suci yang 5 atau disebut *Ngo king*) kitab ini berisi tentang tata upacara yang menjadi pedoman bagi mereka, sebenarnya masih banyak lagi pokok ajaran konfusius yaitu etika, moralitas, pendidikan, loyalitas. karena sehubungan dalam sejarahnya manusia atas naluriahnya, mereka berorientasi pada suatu yang menjadi kepercayaan bagi mereka dan percaya terhadap petunjuk-petunjuk yaitu dapat berupa wahyu atau dll yang sampai pada mereka dalam bentuk lisan atau tulisan, sehingga mereka cenderung melakukan sesuatu tindakan, aktivitas berdasarkan peraturan yang telah ada dalam petunjuk-petunjuk tersebut.

⁹ Anggara, Bima, "Ritual Kematian Etnis Tionghoa Di Kota Pekanbaru", JOM FISIP Vol. 6: Edisi I Januari – Juni 2019, 1-2.

Untuk masyarakat awam atau masyarakat yang bukan termasuk golongan etnis Tionghoa, tentunya secara khusus mereka tidak akan paham dengan mudah sebelum mereka menelaah lebih dalam apa arti dari simbol dalam ritual-ritual upacara kematian tersebut, ritual kematian ini hanya dilaksanakan oleh mereka yang merupakan etnis tionghoa atau keturunannya, tradisi ini memiliki keunikan yaitu mereka sangat kental dengan ritual-ritual yang cukup panjang, dapat dilihat dari banyaknya tahapan ritual dan simbol-simbol yang muncul pada saat pelaksanaan upacara kematian baik itu menurut adat atau agama, adanya perbedaan berdasarkan kepercayaan masing-masing walaupun latar belakang mereka tetap yaitu merupakan etnis Tionghoa, akan tetapi mereka dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman namun tetap menjaga nilai-nilai atau maknanya, sehingga budaya mereka tampak fleksibel dan tidak kaku. Berdasarkan hasil observasi peneliti pada lokasi penelitian yakni di kawasan Vihara Thay Hin Bio maka hal itulah yang menjadi daya tarik peneliti untuk dapat meneliti lebih lanjut mengenai makna simbolik dari pelaksanaan ritual keagamaan upacara adat kematian masyarakat keturunan tionghoa serta perubahan makna dalam prosesi ritual kematian yang berada di kawasan Vihara Thai Hin Bio Teluk Betung Kota Bandar Lampung.

C. Fokus Penelitian dan Batasan Masalah

Fokus penelitian yang dimaksud tidak lain digunakan untuk menetapkan area spesifik yang akan diteliti dan membatasi penelitian atau masalah dalam upaya menentukan ruang lingkup masalah sehingga lebih fokus sekaligus membatasi penelitian untuk mengetahui data yang relevan dan data yang tidak relevan, agar mempermudah peneliti dalam menelaah kajian yang sesuai dengan yang diteliti. Selanjutnya Fokus penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini yakni secara fundamen, dan dikaji secara holistik, interpretasi dan sistematis pada urgensi dari permasalahan yang ditemukan. Penelitian ini menitik beratkan pada *“Pengkajian Makna dari simbol-simbol yang terdapat dalam Ritual Keagamaan khususnya pada Upacara Adat*

Kematian Masyarakat Keturunan Tionghoa di Vihara Thai Hin Bio Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung,” sebagai fokus kajian serta batasan masalah yang sesuai peneliti kaji secara komprehensif dan sistematis.

D. Rumusan Masalah

Ditinjau berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan inti pembahasan yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu apa makna dari pelaksanaan ritual keagamaan yang dilaksanakan dalam upacara adat kematian pada masyarakat keturunan tionghoa di kawasan pecinan kecamatan teluk betung kota bandar lampung.

1. Apa makna simbol-simbol dalam ritual upacara adat kematian pada masyarakat Tionghoa di kawasan Vihara Thay Hin Bio?
2. Apakah ada perubahan makna pada prosesi ritual upacara kematian di kawasan Vihara Thay Hin Bio?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menggali atau mendapatkan informasi mengenai ritual keagamaan yang ada dalam upacara adat kematian khususnya pada masyarakat keturunan tionghoa, kemudian setelah mendapatkan informasi tersebut akan dijelaskan dalam bentuk sebuah karya ilmiah yaitu skripsi.

1. Untuk mengetahui makna simbol-simbol yang terdapat dalam ritual upacara adat kematian masyarakat keturunan tionghoa di kawasan Vihara Thay Hin Bio.
2. Untuk mengetahui apakah ada perubahan makna pada prosesi ritual upacara kematian di kawasan Vihara Thay Hin Bio.

F. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan maslahat atau manfaat pada banyak konstituen maupun lembaga-lembaga akademis, terhadap penulis sendiri, berharap dengan penelitian

ini dapat menjadi sumber rujukan khususnya bagi mahasiswa/i studi agama-agama dan menambah wawasan dan khazanah keilmuan tentang makna simbolik ritual keagamaan dalam upacara adat kematian pada masyarakat keturunan tionghoa di kawasan pecinan kecamatan teluk betung kota bandar lampung. Adapun diantara manfaat atau kegunaan penelitian ini yaitu secara teoritis dan secara praktis:

1. Kegunaan teoretis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan akademis sosial-keagamaan mengenai makna simbolik yang terdapat dalam prosesi ritual keagamaan dalam upacara adat kematian masyarakat keturunan tionghoa. Penelitian ini diharapkan pula mampu mendorong mahasiswa Studi Agama-Agama untuk bisa terus melakukan penelitian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan manusia dan kebudayaannya..

2. Kegunaan praktis

Secara praktis penelitian ini mampu membuka dan menambah wawasan pada masyarakat tentang pentingnya pemahaman tentang budaya seperti contohnya ritual keagamaan pada upacara adat kematian khususnya yang dimiliki masyarakat keturunan Tionghoa serta dapat memahami arti simbolik yang terdapat dalam ritualnya.

G. Kajian Terdahulu yang Relevan

Sebagai bahan pendukung dalam kajian penelitian ini, peneliti menggunakan sumber-sumber yang relevan yang didapat dari beberapa kajian terdahulu namun berbeda dengan pokok masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, sehingga dalam penulisan skripsi ini memiliki sumber yang kredibel.

1. *Fitriana* dalam skripsinya yang berjudul *Aktivitas Komunikasi Pada Ritual Upacara Kematian Etnis Tionghoa (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Pada Ritual Upacara Kematian Etnis Tionghoa di Kota Sukabumi*, Peristiwa komunikatif dalam upacara kematian etnis tionghoa, yaitu upacara yang memiliki ritual-ritual

didalamnya yang dilaksanakan setiap ada anggota keluarga yang meninggal dunia, dan berkaitan dengan kepercayaan dan mitos-mitos leluhur yang bertujuan untuk memberikan ketenangan kepada orang yang meninggal dunia. Tindakan komunikatif yang terdapat dalam upacara kematian etnis Tionghoa ini berbentuk perintah, pujian, dan bentuk nonverbal yang terdapat dalam gerakan, busana, serta barang yang digunakan. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian yaitu tentang aktivitas komunikasi pada Ritual Upacara Kematian Etnis Tionghoa di Kota Sukabumi. Untuk menjabarkannya, maka fokus masalah tersebut peneliti bagi kedalam beberapa sub-sub masalah mikro, yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindakan komunikatif dalam ritual upacara kematian Etnis Tionghoa di Kota sukabumi.¹⁰

2. ***Siti syifa fauziah*** dalam skripsinya yang berjudul ***upacara kematian dan budaya berkabung di kalangan masyarakat cina benteng tangerang kota***. Penelitian ini yang menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) yang didukung oleh studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah pendekatan antropologi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian. Walaupun upacara kematian masyarakat Cina Benteng sedikit terjadi perubahan kecil, mereka tetap menjaga tradisi dari nenek moyang terdahulu dan selalu melaksanakan upacara kematian agar arwah yang meninggal tetap

¹⁰ Fitriana, “*Aktivitas Komunikasi Pada Ritual Upacara Kematian Etnis Tionghoa (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Pada Ritual Upacara Kematian Etnis Tionghoa di Kota Sukabumi)*”, Universitas Komputer Indonesia, Bandung, 2014.

tenang dan saling mendokan.¹¹ Penelitian yang dilakukan oleh Siti ini hampir sama dengan penelitian yang peneliti lakukan sama-sama menggunakan metode penelitian lapangan dengan pendekatan antropologi, bedanya dalam penelitian Siti selain terletak pada lokasi penelitian yang berbeda juga pada fokus penelitiannya. Pada penelitian yang peneliti lakukan fokus penelitiannya adalah pada prosesi dan makna simbolik serta perubahan makna pada ritual upacara kematian, dalam penelitian Siti fokusnya pada cara masyarakat mempertahankan budaya berkabung di kalangan masyarakat Cina Benteng.

3. **Raina Hidayati** dalam skripsinya yang berjudul *tradisi malam kembang pada upacara kematian masyarakat tionghoa yang beragama buddha di kelurahan gadang kecamatan banjarmasin tengah*. Dalam pelaksanaan upacara kematian terdapat salah satu ritual yaitu malam kembang, tradisi malam kembang di kelurahan gadang kecamatan banjarmasin tengah dilaksanakan oleh masyarakat tionghoa yang berlatar belakang agama buddha, Focus penelitian ini adalah hanya menggambarkan atau memaparkan pelaksanaan tradisi malam kembang pada upacara kematian masyarakat tionghoa yang beragama buddha,¹²

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu di atas, terdapat perbedaan dengan penelitian yang penulis teliti, adapun perbedaan tersebut adalah penelitian ini mengembangkan penelitian sebelum-sebelumnya menjadi lebih lengkap terkait prosesi ritual kematian, makna simbol-

¹¹ Fauziah, Syifa, Siti, *Upacara kematian dan budaya berkabung di kalangan masyarakat cina benteng tangerang kota, uin syarif hidayatullah Jakarta, 2019.*

¹² Hidayati, Raina, “*Tradisi Malam Kembang pada Upacara Kematian Masyarakat Tionghoa yang Beragama Buddha di Kelurahan Gadang Kecamatan Banjarmasin Tengah*”, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 2019

simbol, dan perubahan-perubahan pada prosesi ritual kematian dalam upacara adat kematian masyarakat etnis atau keturunan tionghoa.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan prosedur sistematis yang diambil atau dilakukan oleh peneliti dalam rangka untuk menghimpun data atau informasi, untuk kemudian diolah dan analisis secara ilmiah, dengan kata lain metode penelitian adalah cara untuk memperoleh atau menyusun sebuah pengetahuan, dengan mengetahui metode penelitian akan membantu peneliti agar bisa mendapatkan hasil yang maksimal dan optimal dalam mendapatkan data dan fakta pada penelitian ini. Metode penelitian terbagi menjadi beberapa aspek sebagai berikut:

1. jenis dan sifat penelitian

jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif, penelitian/pendekatan kualitatif adalah upaya peneliti mengumpulkan data yang didasarkan pada latar alamiah, menganalisis suatu data untuk menggambarkan keadaan atau fenomena. Tentu saja, karena dilakukan secara alamiah atau natural, hasil penelitiannya pun juga ilmiah dan dapat dipertanggung jawabkan. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi entitas-entitas kuantitatif, tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.¹³

Penelitian ini menurut sifat masalahnya merupakan penelitian deskriptif, bertujuan memaparkan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari

¹³Prasanti, Ditha, "Penggunaan Media Komunikasi bagi Remaja Perempuan dalam Pencarian Informasi Kesehatan", *Jurnal Lontar*, vol. 6 no.1, januari- juni 2018, 16.

semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu persoalan. Dalam penelitian ini peneliti merupakan instrumen penelitian dan hasil penulisannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya/fakta. Kategori pada penelitian ini merupakan penelitian ke lapangan (*field research*) artinya penelitian dilakukan atau dilaksanakan dengan melakukan observasi ke lapangan untuk mendapatkan secara langsung data/informasi.

2. Pendekatan

a. Dalam penelitian ini Penulis menggunakan pendekatan antropologis dan dogmatis dalam penelitian ini, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Pendekatan antropologis dalam penelitian ini digunakan untuk melihat secara holistik dimana agama tidak bisa dilihat sebagai entitas yang berdiri sendiri secara otonom tanpa dipengaruhi praktik sosial lainnya. Pada konteks ini agama dan praktik sosial akan dilihat secara bersama-sama.¹⁴ Dalam antropologi, agama dipandang sebagai salah satu unsur kebudayaan yang dapat dipelajari dari perspektif evolusi, fungsi, dan peranannya dalam masyarakat.¹⁵ Adapun konsep budaya dalam kajian ini kemudian dibatasi hanya pada aspek tradisi yakni ritual kematian dimana di dalamnya terdapat unsur kepercayaan, seni, moral, serta nilai-nilai atau makna. Dalam perspektif antropologis, kebudayaan biasanya diartikan sebagai sebuah cara hidup yang mempunyai kekhasan yang bertitik tumpu pada peristiwa yang dialami atau pengalaman sehari-hari. Makna sehari-hari tersebut mencakup nilai-nilai, aturan-aturan atau norma yang jelas dan pasti, dan materi benda-benda

¹⁴ Connolly, Peter, “*Aneka Pendekatan Studi Agama, terj. Imam Khoiri*” (Yogyakarta: LkiS, 1999), 34.

¹⁵ JWM Bakker, *Filsafat Kebudayaan, Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 150.

yang bersifat simbolik. Makna tersebut tidak dihasilkan secara individualistik melainkan secara kolektif, sehingga yang menjadi acuan dari konsep kebudayaan adalah makna Bersama.¹⁶

Adapun metode yang digunakan melalui pendekatan antropologi adalah metode holistik, artinya dalam melihat suatu fenomena sosial harus diteliti dalam konteks totalitas kebudayaan masyarakat yang dikaji. Sedangkan teknik pengumpulan datanya menggunakan metode observasi dan wawancara mendalam (terjun langsung ke dalam masyarakat).

- 2) Metode penelitian pendekatan dogmatis adalah salah satu metode penelitian yang digunakan dalam bidang ilmu hukum atau teologi. Pendekatan dogmatis ini berfokus pada studi dan analisis terhadap doktrin, prinsip-prinsip, ajaran, dan hukum yang telah diakui atau ditetapkan oleh otoritas agama atau lembaga hukum.

Berikut adalah langkah-langkah yang akan peneliti gunakan dalam melakukan penelitian:

- a) Identifikasi Pokok Masalah: Langkah pertama adalah mengidentifikasi dan merumuskan pokok masalah yang akan diteliti. Misalnya, mengkaji tentang suatu doktrin agama atau prinsip hukum tertentu.
- b) Studi Dokumen dan Sumber Otoritatif: Pada tahap ini, peneliti akan melakukan studi lebih dalam terhadap dokumen-dokumen agama atau hukum yang relevan. Hal ini meliputi kitab suci, dokumen rumah ibadah, undang-undang, peraturan, putusan pengadilan, dan sumber-sumber otoritatif lainnya.
- c) Analisis Doktrin dan Prinsip: Peneliti akan menganalisis doktrin atau prinsip yang terkandung

¹⁶ Chris, Barker, Cultural Studies, "*Teori dan Praktik, terj. Tim KUNCF*" Cultural Studies Center (Yogyakarta: Benteng, 2005), 48-50.

dalam dokumen-dokumen yang diteliti. Hal ini melibatkan pemahaman terhadap konteks sejarah, aspek teologis, pemikiran tokoh-tokoh agama atau pemikir hukum, dan interpretasi dokumen tersebut.

- d) Kajian Perbandingan: Dalam pendekatan dogmatis, sering kali dilakukan kajian perbandingan antara doktrin atau prinsip yang diteliti dengan doktrin atau prinsip lainnya yang telah diterima atau diakui. Tujuannya adalah untuk memahami perbedaan, persamaan, atau evolusi pemikiran dalam bidang agama atau hukum tersebut.

Kesimpulan dan Rekomendasi: Setelah menganalisis doktrin atau prinsip yang diteliti, peneliti akan menyimpulkan temuan-temuan yang diperoleh. Dalam pendekatan dogmatis, kesimpulan ini umumnya bersifat deskriptif, yaitu menjelaskan dan memaparkan pemahaman terhadap doktrin atau prinsip yang diteliti. Peneliti juga dapat memberikan rekomendasi atau implikasi dari temuan tersebut.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Wawancara (*interview*)

Metode Wawancara (*interview*) adalah adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai, wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden. Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya-jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga gerak dan mimik responden merupakan pola media yang melengkapi kata-kata secara verbal. Teknik wawancara tau *interview* merupakan cara yang digunakan untuk mendapatkan data dengan cara mengadakan wawancara

secara langsung dengan informan.¹⁷ Dalam rangka melangsungkan penelitiannya pada pra-riset yang dilaksanakan oleh peneliti, untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dengan melibatkan langsung anggota masyarakat yang merupakan keturunan Tionghoa yang bertempat tinggal di kawasan pecinan, Teluk betung, Bandar Lampung sebagai informan melalui proses wawancara atau tanya jawab secara lisan dan tatap muka, sehingga peneliti dapat mendengar informasi dengan jelas.

b. Metode Observasi

Metode observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui sesuatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Menurut Nana Sudjana observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.¹⁸ Dalam pelaksanaannya observasi dilakukan dengan terjun langsung ke-lapangan oleh peneliti untuk mengamati secara langsung gejala-gejala meliputi letak, kondisi geografis ataupun demografis wilayah atau kawasan pecinan, teluk betung, kota Bandar Lampung sebagai bakal tempat penelitian.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. berupa catatan, buku, agenda, surat kabar dan sebagainya.

4. Prosedur penelitian

Prosedur dalam penelitian kualitatif secara garis besar terbagi menjadi beberapa tahap, yaitu tahapan

¹⁷ Fathoni, H. Abdurrahmat, *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (2006): 149.

¹⁸ Rita, Eka Izzaty, Budi Astuti, and Nur Cholimah, *Metode Observasi, Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (1967): 5–24.

persiapan atau pra-riiset, tahapan pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.

a. Tahap Pra-Riset atau Pra Lapangan

Tahap ini merupakan tahap paling awal ketika akan memulai suatu penelitian, dalam tahap ini peneliti akan memperoleh informasi mengenai latar belakang penelitian, beberapa tahap yang dilakukan peneliti diantaranya; menyusun rancangan penelitian, memilih tempat penelitian, mengurus perizinan, serta mempersiapkan sarana pra-sarana sebagai penunjang penelitian. Tahapan ini dilakukan sebagai langkah awal peneliti untuk mendapatkan informasi terutama mengenai identitas tempat penelitian.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahapan ini merupakan tahap lanjutan yang dilakukan peneliti pada saat terjun atau memasuki lapangan setelah melakukan persiapan pada tahap Pra-lapangan, pada tahapan ini peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian dengan menggunakan metode yang telah ditentukan, beberapa uraian tentang tahap pekerjaan lapangan diantaranya memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan menjalin hubungan dengan subjek penelitian dengan kemudian menggali dan mengumpulkan informasi yang dibutuhkan terkait objek penelitian.

c. Tahap Analisis Data

Tahap ini merupakan final bagi peneliti karena pada tahap ini setelah peneliti mendapatkan informasi kemudian mengumpulkan dan menyusun data-data dari lapangan baik bersumber dari informan(wawancara), maupun dokumen-dokumen, selanjutnya peneliti melakukan analisis data dengan langkah-langkah diantaranya yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan.

5. Populasi dan sampel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Subjek penelitian ini adalah orang yang dapat memberikan informasi. Adapun yang dijadikan sebagai subjek dalam penelitian ini Romo dan pengurus Vihara Thay Hin Bio, Vihara amurwa bumi graha, Sedangkan yang menjadi objek penelitian ini adalah mengenai Upacara Adat Kematian Masyarakat Keturunan Tionghoa. Adapun informasi terkait populasi atau jumlah kelompok orang yang merupakan keturunan etnis tionghoa dan beragama buddha di lingkup kelurahan pesawahan berdasarkan data dari kelurahan, dari jumlah penduduk sekitar 2.753 KK ada sekitar 33% yang memeluk agama buddha dan 200 orang diantaranya yang merupakan keturunan tionghoa.

b. Sampel

Sampel adalah bagian kecil dari jumlah besar dalam suatu populasi yang diteliti akan memiliki karakteristik pada suatu populasi. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*, *purposive sampling* adalah metode guna memastikan ilustrasi riset dengan sebagian pertimbangan tertentu yang bertujuan supaya informasi yang diperoleh nantinya dapat lebih representatif. Dalam hal ini jumlah sampel yang di kumpulkan oleh peneliti yakni 3 orang sebagai narasumber diantaranya Romo Viria panama sebagai Romo di Vihara Thay hin bio, Romo Paulus petrus sebagai Romo di Vihara Amurwa bumi graha, dan ibu Cucu maitri ratna sebagai salah satu keluarga dari mendiang yang disemayamkan dalam upacara adat kematian etnis Tionghoa, mereka bertiga merupakan keturunan etnis tionghoa yang tinggal di wilayah atau

kawasan pecinan kelurahan pesawahan teluk betung selatang kota bandar lampung.

6. Sumber data

a. Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari hasil penelitian di lapangan dalam hal objek yang akan di teliti atau yang di gambarkan sendiri oleh orang yang hadir pada waktu kejadian.¹⁹ Menurut Abdurrahmat Fathoni data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber utama.²⁰ Untuk memperoleh data primer, peneliti mengumpulkannya secara langsung. Cara yang bisa digunakan peneliti untuk mencari data primer yaitu observasi, diskusi terfokus, dan wawancara.²¹ Peneliti menggunakan data ini untuk mendapatkan informasi langsung tentang makna simbolik ritual keagamaan upacara adat kematian masyarakat keturunan Tionghoa. data primer yang diperoleh melalui wawancara dan studi dokumentasi tersebut dianalisis berdasarkan rumusan masalah. Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber informan dalam data primer yaitu tokoh agama di Vihara Thay Hin Bio, dan anggota masyarakat yang terlibat dalam penelitian ini.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau dari sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian. Data yang berupa

¹⁹ Arikunto, Suharsimi, *Pedoman Penelitian untuk Proses Pelaporan* (Jakarta: Rienika Cipta, 1989) 114

²⁰ Abdurrahmat, Fathoni, *Metode Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Citra, 2011).

²¹ Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Citra, 2006), 129.

komentar, interpretasi atau pembahasan tentang materi original. Bahan-bahan dari data ini bisa berupa literatur berupa artikel-artikel dalam surat kabar atau majalah, buku atau telaah gambar hidup, atau artikel-artikel dalam jurnal ilmiah yang mengevaluasi atau mengkritisi suatu penelitian original lain. Sumber Sekunder yang terkait diantaranya biografi, riwayat demografi, geografis tempat penelitian dalam hal kawasan Vihara Thay Hin Bio, Dokumen-dokumen kegiatan upacara kematian.

7. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan suatu tahap dalam penelitian yang memiliki fungsi sangat penting. Setiap hasil penelitian harus melewati proses analisis data terlebih dulu agar dapat dipertanggung jawabkan dari segi keabsahannya. Analisis data merupakan suatu upaya dalam mencari, dan menata catatan observasi, wawancara serta dokumentasi guna meningkatkan pemahaman. Setelah data-data tersebut terkumpul, kemudian peneliti akan mencoba mengelola dan menganalisa data tersebut menggunakan beberapa metode analisis kualitatif, yaitu menganalisis sumber-sumber yang telah terkumpul. Analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum dimulai sejak pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Berikut adalah teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti :

a. Reduksi Data (*Reduction Data*)

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan pemahaman dan kecermatan kedalam wawasan, reduksi data sebagai proses pemilihan data, kemudian melakukan seleksi atau klasifikasi data yang penting dan disederhanakan dari data yang masih mentah menjadi data yang lebih matang.

b. Penyajian Data (*Display Data*)

Setelah data berhasil direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian

kualitatif proses penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sebagainya. Tetapi yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan melakukan display data, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. Penarikan Kesimpulan

Dalam tahap ini, peneliti melakukan analisis dengan penarikan kesimpulan atau mengambil intisari dari rangkaian hasil penelitian yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara terhadap informan di lapangan. Proses penarikan kesimpulan merupakan bagian penting dari penelitian karena merupakan hasil dan kesimpulan dari kegiatan penelitian. Hakikatnya pada tahap kesimpulan ini dapat memberikan jawaban dari rumusan masalah yang telah ditetapkan. Dengan demikian analisa data merupakan kegiatan taraf akhir dalam suatu penelitian, dalam penelitian ini, analisis data digunakan untuk menganalisis hasil data penelitian makna simbolik ritual keagamaan dalam upacara adat kematian masyarakat etnis atau keturunan tionghoa di kawasan Vihara Thay Hin Bio, Bandar Lampung.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan penjabaran deskriptif mengenai isi yang akan ditulis secara garis besar dari awal hingga akhir. Penulisan ini terdiri dari lima bab, tiap-tiap bab terdiri dari beberapa sub bab, yaitu sebagai berikut:

Bab pertama, berisi penegasan judul, latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika pembahasan. Pada bab pertama ini merupakan bagian pengantar untuk penelitian yang lebih lanjut.

Bab kedua, berisi teori-teori atau uraian tentang ritual keagamaan, upacara adat, masyarakat keturunan tionghoa yang

akan dipaparkan sebagai penguat dalam penulisan karya ilmiah ini.

Bab ketiga, berisi uraian berupa hal-hal umum mengenai objek dalam penelitian ini terkait judul penelitian.

Bab keempat, berisi pembahasan mengenai hasil analisis mengenai makna ritual keagamaan dalam upacara adat kematian pada masyarakat keturunan tionghoa di kawasan pecinan kecamatan teluk betung kota bandar lampung.

Bab kelima, merupakan bab terakhir dalam tulisan karya ilmiah ini, berisi kesimpulan atas seluruh pembahasan dalam penelitian ini.





BAB II LANDASAN TEORI

A. Simbolik Mircea Eliade

1. Definisi Simbolik²²

Secara etimologis, simbol berasal dari kata Yunani “sym-ballein” yang berarti melemparkan bersama sesuatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide. Biasanya simbol terjadi berdasarkan metonimi (metonymy), yakni nama untuk benda lain yang berasosiasi atau yang menjadi atributnya. Dalam Kamus Besar Umum Bahasa Indonesia karangan WJS Poerwadaminta disebutkan, simbol atau lambang adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, lencana, dan sebagainya, yang menyatakan sesuatu hal atau yang mengandung maksud tertentu. Misalnya, warna putih merupakan lambang kesucian, lambang padi lambang kemakmuran, dan kopiah merupakan salah satu tanda pengenal bagi warga negara Republik Indonesia.²³

Simbol adalah cara ekspresi yang lebih berkualitas dibandingkan perkataan manusia. Simbol mampu menampung informasi yang sulit bahkan yang tidak mungkin untuk diekspresikan. Simbol adalah tanda-tanda realitas transenden, memberikan pandangan yang jelas mengenai keberadaan yang sakral. Simbol disebut bentuk wahyu yang otonom. Simbol memiliki keunikan karena memberikan pemahaman yang jelas mengenai yang sakral dan realitas kosmologis yang tidak ada manifestasi lain mampu menyatakannya. Simbol memainkan peran penting dalam kehidupan religius manusia dan membawa manusia kepada makna yang lebih dalam dari pengetahuan biasa atau sehari-hari.

²² Ivan Th. J. Weismann, “*Symbolisme Menurut Mircea Eliade*”, Jurnal Jaffray: Jurnal Teologi dan Pastoral, Vol. 2, No.1, Th. 2004, 57-58.

²³ W.J.S Poerwadaminta, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 26

Eliade tidak mempertentangkan antara pemikiran simbolik dengan pemikiran rasional atau konseptual. Eliade hanya membedakan antara simbol dan konsep. Eliade menegaskan bahwa manusia bukan saja makhluk "rasional" tetapi juga "homo simbolikus". Pemikiran simbolik adalah suatu sistem yang koheren atau saling berhubtingan. Setiap simbol memiliki unsur metafisika dan logika" Konsep metafisika tidak selalu dirumuskan dalam bahasa teoritis; tetapi simbol, ritual, dan mitos dapat pula menjelaskan tentang realitas yang mendasar tentang segala sesuatu, dan juga sebagai suatu sistem yang diterima sebagai suatu metafisika. Eliade juga menyinggtrng struktur logika tentang simbolisme, bahwa simbol dapat dirumuskan secara sistematis, dan diterjemahkan dalam istilah-istilah yang rasional. Adapun perbedaan antara konsep dan simbol; konsep adalah tindakan khusus dari intelegensi manusia atau kemampuan akalanya, sedangkan simbol adalah tindakan dari keseluruhan manusia. Simbol membicarakan keseluruhan manusia dan bukan hanya intelegensinya. Simbol terdapat dalam hal-hal religius karena semua fenomena religius melibatkan totalitas manusia, dan bukannya hanva usaha intelek dan imajinasi. Ketika rasionalisasi dan sistematisasi menjadi dominan dalam pemikiran konseptual maka ini menunjukkan minimnya pemikiran simbolik dalam diri seseorang. Sedangkan emosi dan intusi yang dominan adalah bukti pemikiran simbolik yang maksimal. Ketika alam sadar berperan penting dalam rasionalisasi dan konseptualisasi, maka alam bawah sadar berperan penting dalam proses simbolisasi. Simbol tidak saja terdapat dalam alam sadar tetapi juga dalam totalitas kehidupan psikis atau kejiwaan. Selain itu, simbol berbeda clengan konsep karena simbol menekankan sifat sosial manusia. Mitos sebagai salah satu bentuk dari simbol menjadikan simbol mitos itu milik suatu masyarakat, begitu pula dengan ritual sebagai suatu bentuk simbol membuat manusia

menjalankan tindakan ritual itu sebagai suatu kelompok. Simbolisme membuat manusia tidak merasa dirinya terisolasi dari dunia. Sedangkan konseptualisasi menekankan individualitas manusia, suatu tindakan yang dikerjakan manusia seorang diri.

Simbol merupakan suatu objek atau peristiwa yang merujuk kepada sesuatu yang lain. penggunaan simbol ini dipergunakan untuk mewakili sesuatu atau peristiwa pada suatu arti yang lain misalnya patung, pohon, arsitektur, warna, doa, mitos, ritual dan segala hal yang dapat memberikan arti lain pada sesuatu tersebut. Simbol mempunyai peranan yang sangat penting dalam bidang kebudayaan. Simbol itu bisa berupa bahasa, gerak isyarat, juga berupa bunyi atau sesuatu yang mempunyai arti.²⁴

2. Nilai eksistensial simbolisme

Eliade menekankan nilai eksistensial simbolisme bahwa simbol selalu mengarahkan pada suatu realitas atau suatu situasi di mana eksistensi manusia terlibat di dalamnya. Simbol senantiasa menjaga hubungan dengan sumber kehidupan yang terdalam; simbol juga menyatakan kehidupan rohani. Sayangnya simbol bernasib malang, sama dengan mitos. Kehidupan manusia modern mulai mengabaikan mitos, mendesakralisasikan dan mensekularisasikan simbol. Simbol telah terperosok ke dalam suatu keadaan yang disebut takhayul. Simbol telah kehilangan makna religiusnya dan yang tersisa hanya nilai sosial dan artistiknya. Simbol menjadi lebih dirasionalisasikan, didesakralisasikan, dan dipandang sebagai kekanak-kanakan. Akibat perlakuan manusia modern atas simbol yang demikian itu membuat manusia hidup dalam lingkungan yang diciptakannya sendiri yang di dalamnya ada jurang yang dalam antara dirinya dengan yang kudus. Hanya simbol yang dapat mengintegrasikan

²⁴ Syukriadi, Sambas, Sosiologi Komunikasi, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 182-183.

manusia dengan yang kudus, dan melalui simbol eksistensi manusia tidak akan teralienasi. Namun masih ada harapan bagi manusia modern, karena simbol yang telah didesakralisasikan itu masih dimilikinya, tersimpan dalam hati nuraninya atau dalam alam bawah sadarnya, dan itu dapat menjadi titik berangkat untuk pembaharuan dan kebangunan rohaninya.

3. Fungsi simbol

Fungsi simbol yang mendasar ialah fungsi religius, yaitu mentransformasikan suatu hal atau suatu tindakan ke dalam sesuatu yang lain (yang kudus), yang tidak nampak pada pengalaman profan (duniawi). Simbol menyatakan yang kudus atau realitas kosmologis, menimbulkan solidaritas permanen antara manusia dengan yang kudus. Simbol bukanlah univokal (memiliki hanya satu macam ideologi atau kognitif), melainkan multivalen atau polivalen (menyatakan motivasi yang berbeda), sehingga simbol dapat menyingkapkan banyak arti pada saat yang sama. Banyaknya arti pada suatu simbol dapat pula menimbulkan kontradiksi, akan tetapi fungsi simbol juga adalah mempersatukan. Keadaan simbol-simbol yang kontradiksi selalu berada dalam sistem yang mempersatukan. Inilah fungsi penting simbol itu yaitu kapasitasnya mengekspresikan situasi paradoks dan juga mengekspresikan struktur realitas mendasar yang tidak dapat terekspresikan.

B. Upacara

1. Pengertian upacara dan fungsinya bagi masyarakat

Menurut Mircea Eliade, sebagaimana dikutip oleh Mariasusai Dhavamory, Upacara atau Ritual adalah sesuatu yang mengakibatkan suatu perubahan ontologis pada manusia. Karakteristik dari upacara mentransformasikan para pelakunya pada situasi keberadaan yang baru, karena menempatkan para pelaku pada lingkup yang kudus. Istilah Upacara atau Ritual dalam budaya tradisional adalah suatu kegiatan mistik

yang bertujuan untuk memohon keselamatan baik di dunia dan diakhirat.²⁵ Pada saat-saat tertentu, Ritual juga dapat menjadi wadah bersama masyarakat, dalam mempertemukan berbagai aspek kehidupan sosial dan perseorangan melalui Ritual, fungsifungsi hidup anggota kelompok dapat diperbaharui noda sosial yang ada. Upacara atau Ritus menurut Mercea Eliade, mengingatkan peristiwa primordial masa lampau yang suci dan melanggengkan tradisi suci.

Ritus atau Upacara adalah kelakuan simbolik yang mengkonsolidasi atau memulihkan tata alam dan menempatkan manusia dan perbuatannya dalam tata tersabut secara harmonis.²⁶ Upacara atau Ritual dalam proses mistik merupakan tahap awal dari proses dalam pencarian keselamatan, Upacara merupakan salah satu wujud peninggalan kebudayaan. Tata nilai atau tata norma yang dilakukan masyarakat dalam bentuk upacara tradisional merupakan manifestasi tata kehidupan.

Upacara adalah sesuatu yang berhubungan dengan tindakan pelaksanaan yang merupakan mediasi untuk melakukan kontak simbolik dengan kekuatan adikodrati. Di mana di dalamnya, berbagai macam perasaan, cinta hormat, bakti dan juga bisa takut dan ngeri, mendorong manusia melakukan berbagai perbuatan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib lewat empat komponen yaitu tempat upacara, saat upacara, alat-alat upacara, berhubungan dengan permohonan keselamatan kepada TuhanNya.

2. Tujuan Diadakannya Upacara Dalam Masyarakat

Terdapat ragam Upacara yang dijadikan manusia dalam melakukan kontak dengan dunia gaib, seperti melakukan upacara yang berupa do'a, bersaji, berkorban,

²⁵ Geertz, Clifford, *Agama Jawa* (Abangan, Santri, Priyayi), Penerjemah: Aswab Mahasin Dan Bur Rasuanto, Komunitas Bambu, cet. Ke-1, Depok, 2014, 13.

²⁶ Rahmat, Subagya, *Agama Asli Indonesia*, Sinar Harapan Dan Yayasan Cipta Loka Caraka, cet. Ke-2, 1981, 116.

berpuasa, bertapa, bersemedi. Tujuannya adalah untuk menciptakan keadaan yang sejahtera, aman, bebas dan selamat dari gangguan makhluk yang nyata maupun halus. Perayaan yang mengiringi ritual berhubungan dengan usaha untuk menghalau berbagai makhluk halus jahat yang dianggap sebagai penyebab dari ketidak teraturan dan kesengsaraan dalam masyarakat, Upacara terdiri atas kombinasi berbagai macam unsur Upacara seperti berkorban, berdoa, bersesaji makan bersama, berprosesi, semadi, dan sebagainya. Urutannya tidak tentu sebagai hasil ciptaan para pendahunya yang telah menjadi Tradisi.²⁷

Hakikat Upacara menyangkut daur kehidupan, karena dalam suatu upacara, sebagaimana Geertz “Kekuatan” diinternalisasikan dalam diri orang yang menganutnya, dipandang sedikit-banyaknya punya relevansi langsung, membebaskan ego, dengan Refleksi-diri pada saat bersamaan merupakan intuisi dan emansipasi, Sebagai cahaya yang terpancar dari luar dan menerangi kehidupan manusia.

C. Ritual

1. Pengertian Ritual

Ritual merupakan teknik (cara, metode) membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci. Ritual menciptakan dan memelihara mitos, juga adat sosial dan agama, karena ritual merupakan agama dalam tindakan.²⁸ Ritual bisa pribadi atau berkelompok, serta membentuk disposisi pribadi dari pelaku ritual sesuai dengan adat dan budaya masing-masing. Sebagai kata sifat, ritual adalah dari segala yang dihubungkan atau disangkutkan dengan upacara keagamaan, seperti upacara kelahiran, kematian, pernikahan dan juga ritual sehari-hari untuk menunjukkan

²⁷ Ridin, Sofwan dkk, *Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa*, Gama Media, cet. Ke-1, Yogyakarta, 2004, 205.

²⁸ Dhavamony, Mariasusai, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 167.

diri kepada kesakralan suatu menuntut diperlakukan secara khusus.²⁹

Menurut Mercea Eliade, sebagaimana dikutip oleh Mariasusai Dhavamory, menyatakan bahwa “ritual adalah sesuatu yang mengakibatkan suatu perubahan ontologis pada manusia dan mentransformasikannya pada situasi keberadaan yang baru, misalnya; penempatan-penempatan pada lingkup yang kudus”. Dalam makna religiusnya, ritual merupakan gambaran yang suci dari pergulatan tingkat dan tindakan, ritual mengingatkan peristiwa-peristiwa primordial dan juga memelihara serta menyalur pada masyarakat, para pelaku menjadi setara dengan masa lampau yang suci dan melanggengkan tradisi suci serta memperbaharui fungsi-fungsi hidup anggota kelompok tersebut.³⁰

Ritual dibedakan menjadi empat macam, yaitu :³¹

- a. Tindakan magis, yang dikaitkan dengan penggunaan bahan-bahan yang bekerja karena daya-daya mistis.
- b. Tindakan religius, kultur para leluhur juga bekerja dengan cara ini.
- c. Ritual konstitutif, yang mengungkapkan atau mengubah hubungan sosial dengan merujuk pada pengertian mistis, dengan cara ini upacara-upacara kehidupan menjadi khas.
- d. Ritual faktitif, yang meningkatkan produktivitas atau kekuatan pemurnian dan perlindungan atau dengan cara meningkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok.

Oleh karena itu, menjadi jelas bahwa terdapat karakter dari pengalaman para peserta dalam upacara ritual yang meliputi takut dan tertarik, negatif dan positif, sikap tabu dan sikap preservasi serta proteksi.

²⁹ Bustanul, Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 95

³⁰ *Ibid*, 183.

³¹ Dhavamony, *Fenomenologi*, 175

Makna ritual secara bahasa adalah suatu perayaan, serangkaian tindakan yang dilakukan menurut kebiasaan atau keagamaan yang menandai kesucian suatu peristiwa. Sedangkan secara istilah ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama, yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen. Jadi ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama, yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara.³²

2. Tujuan Ritual

Dalam antropologi, upacara ritual dikenal dengan istilah ritus. Ritus dilakukan untuk mendekatkan diri dengan Sang Pencipta, agar mendapatkan berkah atau rizki yang banyak dari suatu pekerjaan, seperti upacara sakral ketika akan turun kesawah, ada yang untuk menolak bahaya yang telah atau diperkirakan akan datang, ritual untuk meminta perlindungan juga pengampunan dari dosa ada ritual untuk mengobati penyakit (rites of healing), ritual karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia. Seperti pernikahan, mulai dari kehamilan, kelahiran (rites of passage cyclic rites), kematian dan ada pula upacara berupa kebalikan dari kebiasaan kehidupan harian (rites of reversal), seperti puasa pada bulan atau hari tertentu, kebalikan dari hari lain yang mereka makan dan minum pada hari tersebut. Memakai pakaian tidak berjahit ketika berihram haji atau umrah adalah kebalikan dari ketika tidak berihram.³³

Dalam setiap ritual penerimaan, ada tiga tahap, yaitu perpisahan, peralihan dan penggabungan. Pada tahap

³² Koentjaraningrat, Beberapa Pokok Antropologi Sosial, (Jakarta: Dian Rakyat, 1985), 56.

³³ Bustanul, Agus, "Agama Dalam Kehidupan Manusia" (Raja Grafindo Persada, 2006), ` 96-97.

persiapan, individu dipisahkan dari suatu tempat atau kelompok atau status. Dalam setiap peralihan, ia disucikan dan menjadi subjek bagi prosedur-prosedur perubahan. Sedangkan prosedur pada masa penggabungan ia secara resmi ditempatkan pada suatu tempat, kelompok atau status yang baru. Ritual penerimaan cenderung dikaitkan dengan krisis-krisis hidup individu-individu, mereka mengajukan pendapat untuk menambahkan suatu katagori baru, namun mirip secara fundamental, yakni ritual intensifikasi. Ini merupakan lebih dari pada individu yang terpusat meliputi upacara-upacara seperti tahun baru, yang mengantisipasi akhir musim dingin dan permulaan musim semi, serta ritual-ritual perburuan dan pertanian, serta ketersediaan buruan dan panen.³⁴

Ritual sebagai kontrol sosial bermaksud mengontrol perilaku kesejahteraan individu bayangan. Hal itu semua dimaksudkan untuk mengontrol, dengan cara konservatif, perilaku, keadaan hati, perasaan dan nilai-nilai dalam kelompok demi komunitas secara keseluruhan. Dalam semua kelompok masyarakat, ada dua macam inisiasi. Untuk itu, diperlukan ritual yang menjamin keberhasilan, yakni perubahan peran dan perpindahan geografis. Dalam kedua inisiasi ini, orang-orang yang bersangkutan harus melepaskan keterkaitan dan kebiasaan lamanya serta membentuk yang baru. Dengan kata lain, mereka harus belajar. Perubahan-perubahan peran terjadi secara kurang lebih teratur dan dapat diramalkan pada lingkaran-lingkaran hidup individu-individu. Meskipun perubahan peran ini dan waktunya berbeda dari satu budaya dengan budaya yang lain, pada umumnya terkaitan dengan kematangan fisiologi. Kelahiran, pubertas, dan kematian merupakan objek-objek ritual yang universal. Melalui peristiwa-

³⁴ *Ibid*

peristiwa itu, pribadi masuk ke dalam relasi baru dengan dunia dan komunikasi.

Memperoleh kesempatan-kesempatan baru bisa terkena bahayabahaya baru, serta tanggung jawab yang baru pula. Tingkatan-tingkatan lain dalam siklus kehidupan tampak jelas, perkawinan, belajar, perpindahan tingkat usia, dan kelompok-kelompok sosial yang lain, mengemban tugas-tugas jabatan atau melepaskan itu semua merupakan pokok-pokok dari ritual inisiasi. Tidak semua perubahan peran dapat dicocokkan dengan mudah ke dalam kerangka lingkungan hidup.³⁵

D. Tradisi dan Budaya

1. Tradisi

Tradisi dipahami sebagai segala sesuatu yang turun temurun dari nenek moyang. Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial. Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai kepercayaan dengan cara turun menurun yang dapat dipelihara.³⁶ Tradisi atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun

³⁵ *Ibid*, 189-190.

³⁶ Soekanto, Kamus Sosiologi (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), 459.

(sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Tradisi merupakan pewarisan norma-norma, kaidah-kaidah, dan kebiasaankebiasaan. Tradisi tersebut bukanlah suatu yang tidak dapat diubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Karena manusia yang membuat tradisi maka manusia juga yang dapat menerimanya, menolaknya dan mengubahnya. Tradisi juga dapat dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang turun menurun dalam sebuah masyarakat, dengan sifatnya yang luas, tradisi bisa meliputi segala kompleks kehidupan, sehingga tidak mudah disisihkandengan perincian yang tepat dan diperlakukan serupa atau mirip, karena tradisi bukan obyek yang mati, melainkan alat yang hidup untuk melayani manusia yang hidup pula.³⁷

Tradisi dipahami sebagai suatu kebiasaan masyarakat yang memiliki pijakan sejarah masa lampau dalam bidang adat, bahasa, tata kemasyarakatan keyakinan dan sebagainya, maupun proses penyerahan atau penerusannya pada generasi berikutnya. Sering proses penerusan terjadi tanpa dipertanyakan sama sekali, khususnya dalam masyarakat tertutup dimana hal-hal yang telah lazim dianggap benar dan lebih baik diambil alih begitu saja. Memang tidak ada kehidupan manusia tanpa suatu tradisi. Bahasa daerah yang dipakai dengan sendirinya diambil dari sejarahnya yang panjang tetapi bila tradisi diambil alih sebagai harga mati tanpa pernah dipertanyakan maka masa sekarang pun menjadi tertutup dan tanpa garis bentuk yang jelas seakan-akan hubungan dengan masa depan pun menjadi terselubung. Tradisi lalu menjadi tujuan dalam dirinya sendiri.³⁸

Tradisi tetap berkembang dan lestari selama manusia sebagai bagian terpenting dari masyarakat senantiasa ada

³⁷ Rendra, Mempertimbangkan Tradisi(Jakarta: PT Gramedia, 1983), 3.

³⁸ Hassan Shadily, Ensiklopedi Islam,(Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve,t.t), VI, 3608.

serta selalu berproses. Agama selaku sistem keyakinan yang dipegang oleh setiap individu masyarakat turut menjadi penyebab dari adanya perubahan dan corak terhadap tradisi yang ada. Beberapa aspek yang berkaitan dengan tradisi, antara lain sebagai berikut :

- a) Bentuk warisan seni budaya tertentu.
- b) Kebiasaan atau bahkan kepercayaan yang dilembagakan dan dikelola oleh masyarakat dan pemerintah.
- c) Kebiasaan atau bahkan “tubuh ajaran” yang dilembagakan dan dikelola oleh kelompok-kelompok agama, badan-badan keagamaan yang semuanya dibagikan kepada pihak lain.

Dilihat dari aspek benda material, tradisi merupakan benda material yang menunjukkan dan mengingatkan kaitan khususnya dengan kehidupan masa lalu, seperti bangunan-bangunan kuno peninggalan sejarah nenek moyang. Sedangkan aspek gagasan tradisi merupakan keyakinan, kepercayaan, simbol, norma, nilai, aturan, dan ideologi yang harus benar-benar mempengaruhi pikiran dan perilaku yang melukiskan makna khusus atau legitimasi masa lalunya. Seperti, gagasan kuno mengenai demokrasi, kebebasan dan mitos asal-usul kebangsaan, kenangan tentang keagungan dan kejayaan negara di masa lalu, teknik pedukunan dan lain sebagainya merupakan contoh tradisi. Aspek gagasan tradisi juga termasuk pada benda atau gagasan baru yang diyakini berasal dari masa lalu dan diperlakukan secara khidmat yang secara generasi ke generasi masih diturunkan (wariskan) dan dilaksanakan. Secara awam diungkapkan bahwa tradisi sama artinya dengan budaya. Tradisi dianggap sebagai suatu kebiasaan, maksudnya bahwa segala ketentuan dan kebiasaan-kebiasaan yang mengandung unsur-unsur atau nilai-nilai budaya, adat istiadat, yang bersifat turun-temurun merupakan sesuatu yang telah menjadi tradisi, dan masyarakat atau sekelompok masyarakat secara bersama-sama terlibat dalam melestarikan atau melaksanakan suatu

kebiasaan-kebiasaan yang dimaksud. Biasanya suatu tradisi dijadikan sebagai perlambang budaya hidup masyarakat, sesuai dengan norma hidup dan adat yang melekat.

2. Budaya

Kebudayaan berasal dari kata Sansekerta Buddayah, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Ada sarjana lain yang mengupas kata budaya sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk budi-daya yang berarti “daya dan budi”.³⁹ Karena itu mereka membedakan “budaya” dan “kebudayaan”. Demikianlah budaya adalah “daya dan budi” yang berupa cipta, karsa, dan rasa. Dalam istilah antropologi budaya perbedaan itu ditiadakan.

Kata Culture merupakan kata asing yang sama artinya dengan “kebudayaan”. Berasal dari kata latin Colere yang berarti mengolah, mengerjakan. Terutama mengolah tanah atau bertani. Dari arti ini berkembang arti Culture sebagai segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam.

Di samping istilah “kebudayaan” ada pula istilah “peradaban” hal yang terakhir adalah sama dengan istilah inggris civilization. Istilah tersebut biasa dipakai untuk menyebut bagian dan unsur dari kebudayaan yang halus, maju, dan indah. Misalnya kesenian, ilmu pengetahuan, adat sopan-santun pergaulan, kepandaian menulis, organisasi kenegaraan dan sebagainya. Istilah peradaban juga dipakai untuk menyebut suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, ilmu pengetahuan, seni bangunan, seni rupa, dan sistem kenegaraan dari masyarakat kota yang maju dan kompleks.

Menurut Koentjaraningrat wujud kebudayaan ada tiga macam, yaitu :

³⁹ Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2009)
Hal. 146

1. Wujud kebudayaan sebagai kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya (cultural sistem). Sifat abstrak tidak dapat diraba. Letaknya berada di dalam alam pikiran manusia. Ide-ide dan gagasan manusia banyak yang hidup dalam masyarakat dan memberi jiwa kepada masyarakat. Gagasan-gagasan tersebut tidak lepas satu sama lain, melainkan saling berkaitan menjadi suatu sistem budaya (adat-istiadat).
2. Wujud budaya sebagai suatu aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat (sosial sistem). Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berintegrasi satu dengan yang lainnya dari waktu ke waktu, yang selalu menurut pola tertentu. Sistem sosial ini bersifat konkret sehingga bisa diobservasi dan didokumentasikan.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia bersifat konkret berupa benda-benda yang bisa diraba dan dilihat. Kebudayaan ideal akan mengarahkan manusia baik dari segi gagasan, tindakan, maupun karya manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan secara fisik. Sebaliknya kebudayaan fisik membentuk lingkungan hidup tertentu sehingga bisa mempengaruhi pola pikir dan perbuatannya.

Sedangkan unsur-unsur budaya, antropologi membagi tiap-tiap kebudayaan ke dalam beberapa unsur besar yang disebut Culture Universals. Artinya ada dan bisa didapatkan didalam semua kebudayaan dari semua bangsa dimana saja, yakni :

- a) Bahasa (lisan maupun tulis).
- b) Sistem teknologi (peralatan dan perlengkapan hidup manusia).
- c) Sistem mata pencaharian (mata pencarian hidup dan system ekonomi).
- d) Organisasi sosial (Sistem kemasyarakatan).
- e) Sistem Pengetahuan.

- f) Kesenian seni rupa, sastra, seni suara, dan sebagainya.
- g) Religi.

E. Agama dan Kepercayaan

Agama merupakan suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari manusia, sejak manusia lahir ke dunia sudah dibekali dengan agama. Agama tidak dapat melepaskan diri dari segala hal yang terjadi di dunia tempat manusia menjalankan segala aktivitas kehidupannya baik kepada manusia lain maupun persentuhan manusia dengan alam.⁴⁰

Menurut Robertson, dalam buku sosiologi: Teks pengantar dan terapan mengemukakan bahwa agama secara mendasar dan umum dapat didefinisikan seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan dunia gaib khususnya dengan Tuhannya, mengatur manusia dengan manusia lainnya, dan mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya. dalam buku yang sama, Horton dan Hunt, melihat agama berkaitan dengan hal-hal yang sifatnya lebih dari perilmoral. agama lahir sejalan dengan lahirnya manusia ke dunia yang mendorong manusia untuk berpikir.⁴¹

Agama merupakan rasa takut yang selalu ada dan kerendahan hati yang secara paradoks berubah menjadi dasar bagi rasa aman, sebab bila rasa takut yang dihayalkan ada dalam hati seseorang dan kerendahan hati selamanya tetap diakui, maka terjaminlah keunggulan-keunggulan kesadaran manusia. Tidak akan ada rasa takut atau tindakan yang merendahkan hakikat keagamaan yang terdalam, sebab mereka secara intuisi mengalami kedua emosi tersebut mendahului rasa permusahan yang diungkapkan terhadap dunia yang begitu luas, sangat tidak berarti bagi keinginan manusia. Sadar atau tidak sadar, ia merupakan perburuan terhadap realitas tertinggi yang mengikuti kekalahan total tetapi diperlukan, merupakan inti dari agama.

⁴⁰ Fahmil, Pasrah AD, Upacara Adat Kematian di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba (Makassar: Alauddin University press, 2017), 18

⁴¹ J.Dwi Narkowo dan Bagong Suyanto, Sosiologi: Teks Pengantar Dan Terapan (Cet; III Jakarta: Kencana, 2007), 248.

Agama dalam Antropologi diartikan sebagai salah satu dari tujuh unsur kebudayaan yang harus dipelajari karena didalamnya terdapat sistem kepercayaan dan religi.berbagai upacara keagamaan atau perayaan agama sebagai salah satu bentuk bahwa kita sebagai manusia yang beragama harus menjalankan kewajibannya sebagai manusia yang taat beragama, menurut Geertz seorang antropologi Amerika mengatakan bahwa agama adalah sebuah sistem simbol, sarana yang dipakai untuk membangun suasana hati dan motivasi yang kuat dan tahan lama didalam diri manusia, rumusan konsepsi tatanan kehidupan, konsepsi suatu aura faktual, dan suasana membuat hati dan motivasi tanpak realistik secara unik.

Agama merupakan suatu kepercayaan yang diyakini sejak lahir kedunia. Anggapan agama sebagai salah satu bentuk kepercayaan yang diyakini akan membantu meringkas arti penting agama bagi diri manusia. Seperti, kepercayaan pun dapat digambarkan sebagai suatu keyakinan yang berfungsi untuk mendapatkan keselamatan dalam dunia maupun akhirat. Agama mengandung ajaran tentang pandangan dan jalan hidup yang menyeluruh dan kepercayaan adalah suatu keyakinan yang dimiliki dalam diri manusia. agama dapat melahirkan sebuah kepercayaan dan keyakinan akan tetapi kepercayaan tidak dapat melahirkan agama karena agama telah ada sejak manusia lahir dimuka bumi. Hubungan agama dan kepercayaan merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan. Kepercayaan dalam konteks agama adalah suatu keyakinan tentang keberadaan agama dan percaya terhadap sang pencipta yakni Tuhan yang maha Esa.

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Vihara Thay Hin Bio Teluk Betung Bandar Lampung

1. Sejarah Vihara Thay Hin Bio

Vihara Thay Hin Bio dulunya adalah sebuah cettiya . Sejarah panjangnya bermula ketika orang dari Tiongkok bernama Po Heng datang membawa patung Dewi Kwan Im pada tahun 1850. Patung tersebut menarik perhatian masyarakat, sehingga muncul gagasan untuk membangun tempat ibadah yang dapat digunakan bersama – sama. Akhirnya, pada tahun yang sama, masyarakat sekitar bersama-sama membangun cettiya yang diberi nama Avalokiteswara. Cettiya Avalokiteswara dulu dibangun di tempat yang sekarang menjadi lokasi gudang agen. Karena banjir akibat letusan Krakatau tahun 1883, bangunannya rusak, sehingga patung sang Dewi harus dipindahkan. Pemindahan patung dilakukan oleh Po Heng. Ia membawa patung tersebut ke tempat yang disebut “tanjakan residen”. Tiga belas tahun kemudian yaitu pada 1896, cettiya yang baru didirikan di tempat ini. Cettiya tersebut diberi nama Kuan Im Thing atau persinggahan Dewi Kuan Im.

Pembangunannya dibiayai oleh masyarakat. Mereka menggalang dana kemudian menyerahkannya pada Yayasan Mahopadi. Yayasan inilah yang kemudian membangun cettiya Kuan Im Thing. Tanggal 1 Oktober 1898, pemerintah Belanda mengeluarkan izin bangunan. Sejak itu, jalan di depan cettiya disebut jalan Kelenteng. Dua puluh satu tahun kemudian, tepatnya pada 1927, beberapa orang dikirim ke Tiongkok untuk memohon bhikhu atau biksu. Hal ini ditanggapi positif, Tiongkok mengutus Bhikhu Sek Te Thi untuk mengajarkan Dharma Buddha dan membimbing upacara doa.

Kedatangan Bikkhu Sek Te Thi menarik perhatian pengunjung. Dari waktu ke waktu jumlah pengunjung cettiya semakin banyak, sehingga bangunannya harus

direnovasi. Tahun 1963 cettiya Kwan Im Thing direnovasi. Renovasi selesai dilakukan tahun 1967, terhambat karena pemberontakan G30S / PKI tahun 1965. Pasca renovasi, cettiya berganti nama menjadi Vihara Thay Hin Bio yang berarti vihara yang besar dan jaya.

Vihara Thay Hin Bio merupakan salah satu vihara tertua di Lampung yang telah berdiri sejak 1896. Vihara ini sempat direnovasi pada tahun 1963, dan masih berdiri kokoh hingga saat ini meskipun usianya sudah mencapai 123 tahun.

"Tahun 1896 masyarakat di Kampung China, Lampung mengusulkan agar dibangun vihara. Saat itu namanya Vihara Kwan Im Tong. Baru mendapat izin tanggal 1 Oktober 1898. Karena umat semakin banyak, dilakukan renovasi tahun 1963 dan selesai tahun 1967," ujar Romo John salah satu pemimpin ibadah dan pengurud di vihara ini. Menurut penjelasannya, sejarah berdiri vihara ini pada awalnya sekitar tahun 1850, seseorang yang berasal dari Tiongkok bernama Po Heng datang ke Lampung membawa rupang (patung) Kwan Im Phu Sha.

Sebelumnya, sudah banyak penduduk Lampung yang memuja Kwan Im Phu Sha, sehingga kedatangan Po Heng saat itu disambut dengan baik. Banyak simpatisan yang datang untuk melihat rupang dan mengusulkan agar dibangun cetya sebagai tempat sembahyang bersama. Tempat sembahyang itu akhirnya dibangun di daerah Gudang Agen, Telukbetung Selatan (berjarak sekitar 700 meter dari bangunan vihara saat ini) dan dinamakan Cetya Avalokitesvara atau Cetya Kwan Im Thong.

Letusan Gunung Krakatau pada Agustus 1883, Cetya Avalokitesvara hancur akibat letusan Gunung Krakatau di Selat Sunda. Letusan gunung api di dalam laut yang sangat dahsyat berdampak bagi dunia, dan terus tercatat dalam sejarah hingga sekarang dan nanti. Po Heng pada saat itu sempat menyelamatkan Rupang Kwan Im Phu Sha dan Siancai Liong Li dan membawanya ke daerah yang lebih tinggi. Po Heng diduga membangun sebuah

cetya di daerah itu, namun hingga saat ini alamatnya tidak diketahui. Akhirnya, dibangunlah Wihara Thay Hin Bio di Jalan Ikan Kakap (dulu bernama Jalan Kelenteng) untuk menggantikan cetya tersebut. Vihara ini memiliki dua lantai. Lantai dasar dinamakan Ruang Bhaktisala dan lantai dua dinamakan Ruang Dharmasala. Rupang yang dipuja tidak hanya Kwan Im Phu Sha dan Siancai Liong Li, tetapi juga banyak rupang lainnya di lantai dasar maupun di lantai dua.

2) Tata letak

Vihara Thay Hin Bio berlokasi di Jalan Ikan Kakap, Kelurahan Pesawahan, Teluk Betung, Bandar Lampung, pada koordinat 105015'47,6" BT dan 05026'55,9" LS. Vihara terletak di kawasan padat penduduk, antara pemukiman dan pertokoan. Tidak jauh dari vihara, kurang lebih sekitar seratus meter ke barat, terdapat masjid Al Anwar, masjid yang diklaim sebagai masjid tertua di Lampung. Masjid berdiri pada abad ke-18 ini oleh pemerintah daerah lampung melalui kantor wilayah departemen agama lampung di tetapkan sebagai masjid tertua dan bersejarah di bandar lampung, penetapan itu tertuang dalam SK No.: Wh/2/SK/147/1997.

1.1 Peta Kota Bandar Lampung



3) Akses

Vihara Thay Hin Bio sangat mudah diakses, baik menggunakan kendaraan pribadi maupun angkutan umum. Rute yang dapat ditempuh dari arah Rajabasa baik dengan kendaraan pribadi maupun angkutan umum adalah: Rajabasa – Tanjung Karang – Teluk Betung melewati jln. Z.A Pagar Alam- jln. Teuku Umar- jln. Raden Intan- jln. Diponegoro – jl. W.R Supratman- jln. Laks. Malahayati – jln. Ikan Kakap. Rute tersebut bila ingin dikses menggunakan angkutan umum dapat ditempuh dengan dua cara, yaitu:

- a. Angkutan umum dari arah Rajabasa, naik angkutan kota warna biru jurusan Rajabasa – Tanjung Karang, turun di pasar bawah/ Ramayana kemudian naik angkutan umum jurusan Tanjung Karang – Teluk Betung warna ungu. Ongkos @ 5000- / jurusan.
- b. Naik BRT jurusan Rajabasa – Sukaraja, tidak perlu transit. Ongkos 3000,- jika transit tambah 1500,-

4) Arsitektur dan Tata Ruang

Bangunan vihara Thay Hin Bio menghadap ke arah barat, terdiri dari empat bagian utama, yaitu halaman depan, ruang utama, bangunan samping, dan bangunan tambahan. Halaman depan vihara ditandai dengan keberadaan gapura, tiang pagoda untuk membakar kertas dan sepasang patung singa. Gapura vihara berbentuk setengah lingkaran. Atapnya menyerupai pelana kuda dengan hiasan naga dan ujung melengkung ke atas. Ujung atap yang melengkung ke atas ini adalah simbol hubungan dengan tuhan. Dari segi teknis, bentuk atap seperti itu merupakan salah satu cara agar pada saat hujan air dapat jatuh sehingga tidak menggenang.

Gapura didominasi warna kuning dan merah. Warna kuning terutama menghias sisi luar, yaitu pada papan nama dan hiasan sulur. Di bagian luar, yakni di sebelah kanan dan kiri pintu gapura terdapat gambar bikkhu, simbol penjaga yang mempersilahkan umat masuk ke dalam vihara. Sementara di sebelah kanan dan kiri pintu gapura di bagian dalam, terdapat kaligrafi cina dan swastika di dalam bunga teratai. Kaligrafi dimaksudkan

untuk mendatangkan energi positif. Sementara hiasan swastika dan bunga teratai untuk melambangkan agama Buddha yang suci. Gapura menyatu dengan pagar yang mengelilingi vihara, sebagai satu – satunya akses keluar masuk vihara. Daun pintu gapura merupakan tambahan, berupa teralis bermotif geometris berwarna kuning.

Di halaman vihara terdapat dua buah tiang pagoda untuk membakar kertas. Masing – masing berada di sudut kiri dan kanan halaman vihara dengan posisi saling berhadapan. Tiang berdenah segi enam, terdiri atas tiga bagian utama yaitu atap, badan dan dasar. Bagian atap bertingkat tiga, ujungnya atapnya masing – masing melengkung ke atas diakhiri hiasan sulur yang menghadap ke dalam. Bagian badan tiang dibuat menyerupai badan pagoda. Hiasan yang terdapat pada bagian ini berupa garis – garis geometris sehingga tampak seperti bata yang disusun. Di tengah badan tiang terdapat rongga berbentuk setengah lingkaran menyerupai pintu. Rongga inilah yang digunakan untuk tempat membakar kertas (jinlu). Sementara bagian dasar tiang berupa bidang datar yang ditinggikan yang disebut jie ji.

Tepat di kiri dan kanan pintu masuk vihara terdapat sepasang patung singa, lambang kewibawaan. Kedua singa dalam posisi yang sama, yaitu duduk di atas lapik persegi berhiaskan hiasan geometris. Singa digambarkan bersurai keriting, satu kakinya tampak diangkat ke atas seperti memegang sesuatu dan ekspresi wajahnya garang. Kepala singa di sebelah kanan menoleh ke kiri. Sementara kepala singa di sebelah kiri menoleh ke kanan, sehingga terlihat seperti saling berhadapan.

Bangunan utama vihara terletak di tengah halaman, tepat di depan pintu gapura. Bangunan ini diapit bangunan samping berdenah empat persegi panjang di sebelah kiri dan kanan. Atapnya memiliki bentuk dan hiasan yang sama dengan atap gapura. Atap di bagian kiri dan kanan dihias naga dan patung empat Dewa Caturmaharajika. Sementara, atap bagian tengah dihias dua ekor naga yang saling berhadapan. Diantara naga terdapat cu atau gambaran matahari, simbol mutiara alam. Di bagian depan terdapat patung delapan dewa yang menggambarkan sifat dan status sosial manusia. Kedelapan dewa ini sebenarnya manusia

yang telah mencapai tingkat kesucian. Keberadaannya melambangkan keberuntungan.

Bangunan utama juga disangga oleh sejumlah tiang atau pilar dari kayu jati. Jumlahnya ada 14, 12 menyangga bagian dalam dan 2 lainnya menyangga bagian luar. Dua tiang di bagian luar dihias lilitan naga yang disebut chan long zhu. Letaknya, berada tepat di depan pintu masuk. Diantara pilar terdapat ukiran timbul tentang kisah raja laut yang congkak yang dilapisi kaca. Penempatan ukiran ini dibagian teras selain untuk menambah keindahan juga untuk pembatas ruang sebab di belakang ukiran timbul terdapat hiolo (wadah dupa) untuk memuja Sanghyang Adi Buddha (Tuhan Yang Maha Esa).

Tepat di belakang masing – masing pilar yang dihias lilitan naga atau di kanan dan kiri pintu utama, terdapat patung singa. Patung tersebut memiliki bentuk dan cara penggambaran yang sama dengan yang terdapat di halaman. Selain patung singa, ukiran timbul, dan pilar berlilit hiasan naga, bagian depan bangunan utama vihara juga dihias dengan relief, tulisan, papan nama dan sejumlah lukisan. Bagian bawah dinding di sebelah kiri dan kanan pintu utama misalnya, dihiasi tulisan huruf shu yang berarti panjang umur, dinding bagian atas dihiasi lukisan cerita Sun Go Kong dan pintu utama dihiasi lukisan sepasang dewa penjaga pintu serta papan nama.

Pada dinding di sebelah kiri pintu masuk terdapat relief seorang bikkhu dalam posisi berjalan sedang memegang daun pisang. Di atas kepala sang bikkhu terdapat dua kelelawar yang sedang terbang. Relief tersebut berarti memberi jalan, mengundang rezeki, kebaikan dan umat untuk datang serta ajaran untuk tidak melakukan kejahatan kerana kejahatan pasti akan senantiasa terlihat. Relief yang agak berbeda menghias dinding sebelah kanan pintu masuk vihara. Seorang bikkhu tampak memegang sapu dan di bawahnya terdapat dua ekor kepiting. Relief tersebut melambangkan pembersihan vihara dari nilai – nilai jahat yang mengandung nilai moral agar dalam melakukan pekerjaan tidak terburu – buru. Bangunan utama vihara memiliki tiga pintu masuk yang dihiasi lukisan dewa penjaga pintu, wi to pa sat dan Kiat To Po Sa. Wi To Pa Sat digambarkan berwajah bersih dan terdapat pada pintu sebelah kanan. Sedangkan Kiat To Po

Sa digambarkan berwajah brewok dan terdapat pada pintu sebelah kiri. Keduanya bertugas untuk menghalau hal – hal buruk. Memasuki ruangan utama kita akan disuguhi 12 deretan tiang / pilar berhias kalimat bijak. Di dalam ruangan terdapat tempat penyimpanan perlengkapan sembahyang dan beberapa altar. Di sisi kanan dan kiri terdapat altar 18 arahat , The Tie Kong atau Dewa Bumi. dan Satya Dharma. 18 arahat tersebut antara lain:

- a. Pindola Bharavaja
- b. Chota Panthaka
- c. Vanavasa
- d. Kanaka Bharadvaja
- e. Tamra Bhadra
- f. Angida
- g. Nandi Mitra
- h. Kanaka Vatsa
- i. Vakula
- j. Pindola ke II
- k. Rahala
- l. Kalika
- m. Ajita
- n. Naga Sena
- o. Vajra Putra
- p. Gobak
- q. Panthaka
- r. Agida

Di samping altar arahat, di sudut ruangan terdapat altar The Tie Kong atau Dewa Bumi. Jika hiolo arahat diberi nomor 5, maka hiolo The Tie Kong diberi nomor nomor 4. Di tengah, altar utama, yaitu altar Dewi Kwan Im atau Avalokiteswara berada. Hiolonya diberi nomor 2. Sementara di sudut kiri atau di sebelah altar utama terdapat altar Satya Dharma atau Kuan Tie Kong dengan hiolo bernomor 3. Didekat altar ini terdapat altar kesembilan arahat lainnya. Di depan altar dewi Kwan Im, tepatnya di tengah ruangan bangunan utama terdapat altar Buddha Sakyamuni. Buddha Sakyamuni digambarkan dalam posisi duduk. Matanya tertutup dan sikap tangannya bhumisparsamudra. Tangan kanan diletakkan di atas pangkuan, terbuka menghadap ke atas. Sementara tangan kiri terjulur ke bawah memegang lutut.

Di samping kiri dan kanan ruang utama terdapat bangunan samping. Pada 2004 bangunan tersebut direnovasi menjadi bangunan dua lantai. Lantai bagian depan digunakan untuk altar pemujaan, ruang sekretariat dan ruang doa. Sementara lantai dua digunakan untuk ruang doa puja bhakti muda – mudi yang dilakukan setiap kamis malam. Bangunan samping dan tambahan, keduanya tidak “seraya” bangunan utama. Di lantai satu bangunan samping sebelah kanan terdapat altar Ma Cho Po atau dewi pelindung Samudra dan anjing langit. Sedangkan altar yang terdapat pada bangunan samping di sebelah kiri adalah altar senopati dan leluhur vihara.

Dilihat dari angka – angka yang terdapat pada hiolo atau tempat dupa, maka dapat digambarkan urutan prosesi sembahyang yang dilakukan di vihara ini. Mula – mula penghormatan dilakukan kepada Sang Hyang Adi Buddha atau Tuhan Yang Maha Esa kemudian kepada Dewi Kwan Im, dilanjutkan kepada Satya Dharma, Amurwa Bhumi, 18 Arah, Ma Cho Po, Anjing Langit, Leluhur, dan terakhir kepada Senopati. Namun, ada kalanya urutan tersebut diabaikan, sesuai kepentingan si pengunjung.

5) Keunikan

Vihara Thay Hin Bio memiliki beberapa keunikan, antara lain:

- a. Dari segi sejarah, merupakan vihara tertua di Lampung. Keberadaannya membuktikan bahwa komunitas masyarakat Tiong Hoa di Bandar Lampung sudah ada sejak tahun 1850.
- b. Arsitektur, tata ruang, dan seni hias bangunannya khas, mengandung nilai filosofis, arsitektur, seni, dan budaya Tiong Hoa secara umum. Misalnya bentuk atap sopi – sopi, selain memiliki fungsi teknis untuk mencegah adanya genangan air saat hujan dan mencegah rembetan api jika terjadi kebakaran juga memiliki nilai filosofis yang dapat diketahui melalui hiasannya.
- c. Letak vihara yang berdekatan dengan masjid menunjukkan adanya toleransi beragama
- d. Di sekitar vihara terdapat banyak toko oleh – oleh khas Lampung, sehingga bisa menjadi alternatif wisata.

2. Upacara Adat Kematian Masyarakat Keturunan Tionghoa

Dalam ajaran Confucius atau Khonghucu upacara kematian dapat diartikan sebagai proses pengurusan yang diikuti dengan berbagai upacara penghormatan yang dilakukan oleh keluarga dan para umat Khonghucu yang ikut dalam upacara tersebut.⁴² Disamping adanya suka ria dan kesenangan ada duka cita atau kesedihan adalah sebuah hukum alam yang tidak dapat dihindari. Kegemerlapan suka ria hanya dapat terlihat berkilau berkat kesuraman duka cita. kemudian duka cita terkecil yang dapat dialami adalah apabila ada anggota keluarga atau orang yang kita cintai sakit.⁴³ Duka terbesar dalam hidup yang menimpa seseorang adalah suatu kematian. Tetapi etnis Cina Benteng (Tionghoa) menganggap peti jenazah bukanlah suatu hal yang menakutkan. Mereka menganggap sesuatu yang hidup akan menemui akhir dalam kematian, dan berkeyakinan bahwa orang dilahirkan untuk mati.⁴⁴

Kemudian ada sebagian orang Tionghoa pada zaman dulu sudah mempersiapkan peti jenazah yang akan digunakan pada saat upacara kematian, dan itu setiap tahun mereka melakukan pengecatan ulang dan memoliturinya agar tidak rusak dan tidak di makan rayap. Hal ini mereka lakukan sampai ajal menjemput dan mereka mempunyai sebutan untuk peti tersebut yaitu “*Siu Pan*” yang berarti “*Peti panjang umur*”.⁴⁵ Adapun adat upacara kematian suku Tionghoa dilatar belakangi oleh kepercayaan mereka bahwa dalam relasi seseorang dengan Tuhan atau kekuatan- kekuatan lain yang mengatur kehidupan baik langsung maupun tidak

⁴² Putri, Astaria, *Upacara Kematian Cina Peranakan* (Jakarta: Gramedia, 2013), 2

⁴³ Gunawan, Marisa, *Dentingnya Duabelas Mangkok :Ekspedisi Budaya Tionghoa diBumi Banten*. (Jakarta: Red & White Publishing, 2014), 45

⁴⁴ www.gramedia.com, *Akulturasi Budaya Cina Benteng* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama), 39. Pukul 22:33 hari senin, tanggal 23 Desember 2018

⁴⁵ Gunawan, Marisa, *Dentingnya Duabelas Mangkok :Ekspedisi Budaya Tionghoa diBumi Banten*. (Jakarta: Red & White Publishing, 2014), 47

langsung, hal ini seperti, (1) adanya reinkarnasi bagi semua manusia yang telah meninggal (*Cut Sie*), (2) adanya hukum karma bagi semua perbuatan manusia, antara lain tidak mendapatkan keturunan (*Ko Kut*), (3) leluhur yang telah meninggal (arwah leluhur) pada waktu-waktu tertentu dapat diminta datang untuk dijamu (*Ce'ng be'ng*), (4) menghormati para leluhur dan orang pandai (*tuapekong*), (5) kutukan para leluhur, melalui kuburan dan batu nisan yang dirusak (*bompay*), (6) apa yang dilakukan semasa hidup (di dunia) juga akan dialami di alam akhirat. Kehidupan sesudah mati akan berlaku sama seperti kehidupan di dunia ini namun dalam kualitas yang lebih baik.

a. Upacara Adat Kematian Masyarakat Keturunan Tionghoa di Vihara Thay Hin Bio

Berikut adalah urutan upacara kematian dalam tradisi budaya Tionghoa:

1) Menjelang wafat:

- a) Keluarga memberikan hormat kepada orang tua atau yang bersangkutan sebagai ungkapan terima kasih atas perawatan, kelahiran, dan pendidikan yang diberikan.
- b) Keluarga meminta maaf atas kesalahan yang telah dilakukan selama hidup, baik disengaja maupun tidak disengaja.
- c) Keluarga berdoa dengan harapan agar orang yang akan meninggal mendapatkan jalan terbaik atau keselamatan.

2) Setelah wafat:

- a) Jenazah dibawa dari rumah sakit ke rumah duka.
- b) Petugas rumah duka memandikan jenazah.
- c) Jenazah dipakaikan baju yang biasanya dipilih oleh keluarga.
- d) Jenazah dimasukkan ke dalam peti.
- e) Dalam tradisi budhisme, keluarga melakukan curah kasih menjelang wafat dan curah kasih setelah wafat, yang melibatkan pengulangan nama Buddha atau bodhisattwa, untuk membina sandaran agar

orang yang meninggal dapat menyatu dengan kesempurnaan.

- 3) Di rumah duka:
 - a) Keluarga mempersiapkan baju dan alat-alat yang akan dimasukkan ke dalam peti.
 - b) Anak-anak atau keluarga lainnya mungkin bertugas untuk melafalkan nama-nama Buddha atau bodhisattwa di samping jenazah.
 - c) Jenazah tetap berada di rumah sakit sampai proses persiapan selesai.
 - d) Jenazah kemudian dimasukkan ke dalam peti dan dipindahkan ke ruangan khusus di rumah duka.
- 4) Upacara penghormatan:
 - a) Petugas agama atau tokoh agama dari agama yang dianut oleh keluarga datang untuk melakukan doa dan memberikan penghiburan kepada keluarga.
 - b) Ritual atau upacara keagamaan dilakukan sebagai penghormatan kepada mendiang.
 - c) Lagu-lagu spiritual mungkin dinyanyikan untuk memberikan ketenangan kepada keluarga.
 - d) Doa-doa dilakukan untuk membersihkan dan memurnikan lingkungan sekitar serta memohon keselamatan bagi mendiang.
 - e) Keluarga mencurahkan air wangi di sekitar peti sebagai tanda penghormatan terakhir sebelum peti ditutup.
- 5) Penutupan peti:
 - a) Setelah upacara selesai, peti jenazah ditutup dengan kertas-kertas khusus.
 - b) Anak atau anggota keluarga dekat meletakkan tangannya di atas peti jenazah dalam posisi sujud, tanpa melihat proses penutupan peti.
- 6) Tahap akhir:
 - a) Meditasi dilakukan untuk melimpahkan jasa kepada mendiang dan semua makhluk.

- b) Keluarga dan peserta upacara melakukan introspeksi dan refleksi atas kehidupan yang telah berlalu.
 - c) Nasehat-nasehat baik dan nilai-nilai yang dianut oleh mendiang diingat dan dijadikan pedoman.
- 7) Perayaan Berkala: Setelah pemakaman, keluarga bisa melakukan perayaan berkala atau memperingati hari-hari tertentu untuk mengenang dan mendoakan arwah yang meninggal, seperti pada hari kematian (biasanya 49 hari setelah kematian), setiap tahun pada hari wafat, atau perayaan khusus seperti Qingming (Festival Salib) dalam tradisi Tionghoa.

Prosesi ritual upacara adat kematian ini sebagaimana yang disampaikan oleh Romo Paulus Petrus, S. E

“kalau kita ada ini jenazah dimandikan kemudian dipakaikan baju yang keluarga bawah kemudian nanti tiap hari untuk masuk peti prosesnya begitu tetapi kalau secara budhism ada 2 curah kasih menjelang wafat dan curah kasih setelah wafat kita misalnya dia di karena sakit ya di rumah sakit kemudian dokter sudah menyatakan tidak sanggup untuk merawat dan sebagainya dan kondisi-kondisi tanda-tanda secara sakit normal ya nah tentu Apa yang harus dilakukan yaitu keluarga pertama sekarang memberikan hormat kepada orang tuanya atau siapanya yang di situ ya ini adalah sebagai wujud ungkapan satu rasa terima kasih yang sudah orang tua merawat melahirkan mendidik dan sebagainya.

kemudian yang kedua sebagai wujudkan hormatnya tiga kali yang kedua permohonan maaf karena tentu anak sama orang tua kan dari dilahirkan sampai dewasa pernah melakukan kesalahan Ya baik disengaja maupun tidak disengaja, disadari maupun tidak disadari nah mumpung sebelum dia putus nafas kita meminta maaf untuk menetralsir energi negative.

yang ketiga, tentu butuh ke ikhlasan ikhlasan ini bentuknya apa dalam wujud doa keluarga itu bisa anak-anak sudah lama sekarang yang ketiga dia berdoakan semoga ya papa ini atau Mama ini orang tuanya mendapatkan jalan terbaik jalan terbaik atau yang menyelamatkan tidak mesti dia sembuh kalau dia memang menderita membuat dia pasang alat sana alat ini dia sakit pikirannya enggak konsen nih kalau memang waktunya harus berangkat pindah alam ya pindah alam bukanya tega gak tega nah keluarga udah kesepakatan mencabut alat-alat di rumah sakit info itu kikir gitu ya doa ya mengulang nama buda atau budhisatwa namo Amitaba amitopo Amitopo amin. apa tujuannya untuk membina sandaran supaya dia bisa menyatu dengan kesempurnaan Allah kalau tanpa batas Amitaba budha karena Amitaba budha itu adalah cahaya tanpa batas mami tambah Amita pernah mau Amita jadi supaya dia tenang kemudian setelah dia menghembuskan nafas terus tidak boleh putus gantian keluarga nggak ada yang satunya mungkin mempersiapkan baju alat-alat yang biasa yang mau dibawa masukin ke peti yang satu mungkin anaknya tugas melafal nama kuda tadi terus di samping jenazahnya itu masih di rumah sakit sampai di rumah sakit cepat-cepat udah selesai ditutup ya langsung dimasukin ke ruangan itu kan dipindahin kan tapi kalau di rumah meninggalnya dia di rumah ya itu sebaiknya 8 jam tidak di apa-apain karena kesadaran nya.

Coba dipegang masih anget banyak kasus seperti biksu ketika kita membaca itu terus tanpa henti justru itu lemes gak kayak orang meninggal ngga kaku anget badan nya. Karena itulah kekuatan efek dari pembacaan itu tadi jadi dia itu betul-betul tenang meninggalnya betul-betul bisa menyatu dengan Amin tambah muda di sebelah seberang barat sana surga-sukawati supaya mengantarkan dia ke sana nah

setelah panjang baru dimandikan dibersihkan kadang-kadang kita lihat ya kalau yang dia meninggalnya karena kecelakaan biasanya pakai karat segala macam ya kalau yang udah tua biasanya borokan kalau dia diabetes tergantung sih penanganannya intinya dimandikan sama ya udah selesai itu biasanya dipakain itu tadi baju atau apa setelan sepatu semuanya mau pakai baju tidur apa biasanya kan orang udah menjelang-jalang dekat itu biasanya kan dia kayak kita orang mau melahirkan ada bukan-bukaan orang mau meninggal juga ada bukan-bukannya tanggal berapa jam berapa ini sudah mau jalan mungkin dia sudah sempat waktu sakit itu dia melihat orang yang sudah enggak ada lihat saudaranya yang sudah enggak ada itu kan catat ada tanda-tanda gitu kan Ya bukannya ngaco memang itu sudah suatu proses dia sudah kacanya tinggal nunggu waktu nah terus sudah itu ya udah ditaruh ditipan jadi bersihin masukin seperti nanti tunggu petugas doa mau dari agama mana datang doa untuk seperti itu proses itu simbol-simbol tadi itu ya iya dalam upacara rangkaian ada pemuda.

setelah dia itu curah kasih menjelang wafat setelah dia wafat Apa yang dilakukan keluarga ya melakukan terus mengulang nama bunda body satu atau tadi ya nama minta apa terus kayak kita kan tradisinya kalau di kalian 40 hari ya paling kita 49 hari atau 9 hari ini selama 49 hari ini keluarga ini bergabung banyak melakukan kebajikan atas nama pendiam jadi mendiang meskipun dia sudah meninggal bisa berbuat baik enggak bisa gimana caranya berbuat baik meminjam tangan anak cucunya kita misalnya ada jembatan putus eh sumbanglah 100.000 atas nama almarhum bukan nama kita ada nama almarhum sumbang nah supaya mendorong ketika dia mau ketika orang meninggal itu kan kalau di kalian kan alam kematian sementara di kita alam

bardo nah itu kebingungan dia mau ke mana makanya waktu semasi hidup gimana dan ada alat tujuan kita ke mana terus lagi muda Anda tidak jelita yang berusaha untuk gemar melakukan kebajikan tidak menabung melakukan satu usaha dan upaya seperti ibarat bangau tua yang ada di tepi kolam melihat ikan yang sudah tidak ada kita akan melihat kolam menatap mencari ikan tapi kolam itu sudah tidak ada ikannya Dia nunggu saja nah jadi artinya apa lagi ada waktu kita banyak-banyak berbuat baik ketika kita hilang aja kita sudah mudah mana ini mau ke mana oh tujuannya ke sana tapi kalau yang biasa hidup di kamar dulu main wanita selingkuh bisa jadi terakhir di dalam hewan karena kalau di mudah kan ada kelahiran kembali yang disebut punar bawa bukan reinkarnain bawah kelahiran kembali jadi kalau biasanya orangnya kehidupannya masih waktu hidupnya ini didominasi dengan terserah kalian mungkin dia bisa terlahir di alam kereta-kereta itu hantu kelapa untuk kelaparan itu perutnya buncit lampunya gede laper terus yang mau dimakan nya kalau kita nggak mau lahir di halaman untuk kelaparan atau orang kereta nah gitu ya kalau hidupnya sering membenci orang sering seunan sama orang jalan-jalan senang melihat orang lain susah susah melihat orang lain senang ya kan gitu dan dominasi cuman kalau waktu semasa hidupnya kita tidak tahu mana aturan bersih dan jorok banyak kan kejadian kabul perkosa di warnet bukan pada tempatnya kemudian lagi mau di mana tempatnya. Menjelang kematian kita mau ke mana korelasinya seperti hewan-hewan ikan juga ada banyak bagian hewan berkaki dua hewan berkaki empat hewan berkaki banyak hewan tanpa kaki ada empat orang hewan begitu juga di neraka surga tingkatan-tingkatannya jadi enggak perlu berputar nah seperti itu jadi harus betul-betul diisi supaya terakhir yang

kemarin tidak merugikan minimal harus jadi manusia minimal tidak boleh jatuh kealam hewan, ashura, jin kemudian orang-orang yang senang maen dukun yang punya kemampuan dia bisa pindah-pindah in tapi kalau dia kayak semacam setan tuh pengertiannya makhluk hidup yang terlahir di alam penderitaan gimana dia mengganggu kita ada juga kita butuh memperhatikan dia caranya bagaimana dengan mendoakan semoga semua makhluk berbahagia yang merasa makhluk berbahagia artinya dia terbantu oleh kita gitu .pas sebelum dimasukin peti itu dipakein baju dulu itu ada maknanya nggak si Romo kenapa kok harus dipakai baju gitu kalau dalam agama Apa agama Buddhis kalau Islam kan kita malah nggak boleh bawa apa-apa gitu kan ibaratnya ya kita malah cuman bikin kapan karena kalau dalam Islam itu Ya kita di dunia ini nggak ada yang kita bawa karena kan lahir juga kosong orang Tionghoa itu kan khasiat kalo nggak terlalu serem lah. Habis setelah tutup peti kita doa dlu abis selesai doa biar kesadarannya betul betul lepas dari anak istri nya sadar lu dah pindah alam. Yang harus kita ingat jalan-jalan nya tuh kita meditasi kita tutup. Dipastikan si mayit itu meninggal kalau kemarin ada yang pasti bangun lagi ditutup itu memang ini bukannya satu kejadian mukjizat tapi memang setingan seolah-olah ada mayat yang bisa hidup lagi. Upacara adat kematian itu ritual keagamaan itu itu ada kayak yang pertama ngapain gitu apa yang kayak tadi satu orang satu, tapi di taro di pratima altar sebagai wujud penghormatan keluarga mewakili mendiang sebagai bakti dan hormat kita ucapan bela sungkawa kemudian ada mempurifikasi dengan lagu-lagu supaya keluarga itu bisa tenang nggak sedih jangan sampai lagi ibadah lagi kita tenangkan dulu keluarga hiburan supaya mereka itu bisa energinya menyatu baik positif baru kita doa itu tahap awal tahap inti dan tahap

akhir, tahap awal pujian-pujian kepada Tuhan Yang maha esa, kemudian doa doa membersihkan sekitarnya tetapi intinya keluarga mencurahkan air wangi disekitar peti tadi kalo keluarga ini tahap intinya mengelilingi peti namanya prataksima sambil mengelilingi peti mencurahkan minyak wangi artinya ininterkahir petinmau ditutup. Selalu ingat nasehat yang baik segala yang baik, setelah selesai langsung di tutup kertas kertas itu, nah anaknya waktu tutup anaknya harus sujud tidak boleh meliha, begitu selesai petindi pantek tahap akhir adalah meditasi meditasi melakukan pelimpahan jasa kepada mendiang dan semua makhluk juga keluarga yang ditinggalkan.”⁴⁶

Hal serupa disampaikan pula oleh Romo Viria mengenai proses akhir dari ritual upacara adat kematian masyarakat tionghoa pasca penguburan atau kremasi jenazah.

“oh iya kita ada memperingati kematian seperti 3 hari 7 hari 49 hari 1 tahun 2 tahun sampai 3 tahun terus kemudian sebelum hari raya imlek ada memperingati leluhur-leluhur kita dengan berdoa yang kita persembahkan terus makanan yang dia suka juga ibaratnya di bulan bulan 5 penanggalan Masehi bulan 5 masehi biasanya kita memperingati itu untuk biasanya kita yang punya orang tuanya dikubur ya pergi ke kuburan bersama keluarga tadi mengingat Budi baik dari leluhur kita. Muslim kan sebelum lebaran ziarah ke makam yah kita juga seperti itu”⁴⁷

Selain sebagai bentuk ritual keagamaan, dalam ritual upacara kematian masyarakat tionghoa ini khususnya di Vihara Thay Hin Bio pelaksanaan ritual ini sebagai bentuk dari pelestarian kebudayaan yang memiliki tujuan baik. Bahwa pelaksanaan upacara ini selain sebagai bentuk penghormatan kepada yang

⁴⁶ Wawancara dengan Romo Paulus Petrus, tanggal 5 Juni 2023 di Vihara Thay Hin Bio

⁴⁷ Wawancara dengan Romo Viria, tanggal 10 Juni 2023 di Vihara Thay Hin Bio

meninggal ini juga sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dengan kepercayaan bahwa penghormatan kepada orang yang meninggal adalah bentuk perbuatan yang baik dan akan berdampak baik pula bagi yang melaksanakannya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Romo Viria sebagai berikut.

“penting di mereka itu punya apa meja leluhur altar altar leluhurlah jadi dari Kakek kita buyut kita biasanya ada ada meja leluhur gitu ya tadi dengan kepercayaan tadi dengan kita menghargai leluhur kan salah satu perbuatan baik yakin dengan perbuatan baik maka hidup kita akan akan salah satu sukses karena juga sesuai dengan ajaran Buddha mengatakan bahwa barangsiapa yang menghormati mereka manfaat yaitu usia panjang kecantikan atau keuletan kebahagiaan dan kesehatan makanya ini cocok dengan budayanya orang Chinese yang menghargai dan leluhur sangat baik”⁴⁸

Kebudayaan merupakan suatu kompleks totalitas yang terdiri dari semua cara orang berfikir dan berbuat dan segala sesuatu yang dimiliki. Berfikir, berbuat menurut pola tertentu, dan memiliki merupakan tiga kategori dasar yang ada dalam tata bahasa setiap bahasa. Dengan demikian kebudayaan tersebut terdiri dari tiga komponen, yaitu gagasan-gagasan (ideas), norma-norma (norma), dan benda hasil kebudayaan (things). Ritual upacara adat kematian ini dianggap sebagai sebuah kebudayaan karena memiliki tiga komponen. Pertama, berdasarkan ide atau gagasan dalam praktik dan prosesi pelaksanaannya. Kedua, norma agama yang terbentuk terkhusus pada Vihara Thai Hin Bio yang memegang teguh pada prinsip sang Budha yang memberikan penghormatan kepada manusia yang meninggal untuk dapat dimuliakan sebagaimana kita memuliakan manusia yang hidup, norma kebaikan yang melekat pada sang budha yang harus tetap di pertahankan. Ketiga, hasil benda dari kebudayaan yang digunakan dalam prosesi ini sebagai sebuah simbolik yang

⁴⁸ Wawancara dengan Romo Viria, tanggal 10 Juni 2023 di Vihara Thai Hin Bio

memiliki makna setiap bendanya. Pada Vihara Thay Hin Bio juga mencoba menggabungkan antara kebudayaan dan agama dengan kemajuan zaman yang tujuan untuk tetap mempertahankan ritual upacara kematian ini dilaksanakan tanpa harus memberatkan. Misal, seperti penggunaan kayu bakar yang diganti dengan alat kremasi yang lebih efisien dan mudah. selanjutnya mengenai persembahan yang dilakukan masyarakat tionghoa zaman dahulu menggunakan makhluk hidup, saat ini persembahan tersebut diganti dengan sesuatu yang lebih memudahkan.

“nah kalau kalau secara budhis sih simple tapi yang tradisi ini yang bukannya terkikis Ya sudah bisa menyesuaikan dengan agama. agama Buddha sendiri kalau saya lihat seperti dulu dulu itu dalam tradisi Chinese kita itu banyak persembahan persembahan itu biasanya dengan makhluk hidup biasanya kepala babi, beberapa ekor ayam tidak boleh mempersembahkan barang yang bernyawa gitu kan karena ini kurang baik lah dalam tradisi agama Buddha makanya sekarang kalau kita lihat untuk orang Chinese yang meninggal secara budis itu sudah tidak ada lagi dia persembahan-persembahan untuk makhluk-makhluk hidup itu karena lebih cenderung biasa makan-makanan yang vegetarian terus juga yang masalah doa kalau dia di dalam itu maksimal satu jam satu jam tapi kalau tradisi di situ ada yang ibadah yang sampai jam 12 malem. Budaya itu pun kalau meskipun kalau dia tidak mengikuti perkembangan zaman itu akan tergerus anak-anak zaman sekarang itu kan sukanya yang simpel-simpel bisa ini mengikuti begitu emang sih bisa dibilang agama budhe itu kalau mau disimpelin ya bisa simpel kalau mau dipanjangin ya bisa dipanjangin”⁴⁹

⁴⁹ Wawancara dengan Romo Viria, tanggal 10 Juni 2023 di Vihara Thay Hin Bio



BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Makna Simbol-Simbol Dalam Ritual Upacara Adat Kematian Pada Masyarakat Tionghoa di Vihara Thay Hin Bio

Menurut Eliade upacara adalah sesuatu yang berhubungan dengan tindakan pelaksanaan yang merupakan mediasi untuk melakukan kontak simbolik dengan kekuatan adikodrati. Di mana di dalamnya, berbagai macam perasaan, cinta hormat, bakti, mendorong manusia melakukan berbagai perbuatan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib lewat empat komponen yaitu tempat upacara, saat upacara, alat-alat upacara, berhubungan dengan permohonan keselamatan kepada TuhanNya.⁵⁰ Sama halnya dengan upacara adat kematian pada masyarakat keturunan tionghoa yang tidak lepas dari simbol dan memiliki makna di dalamnya. Pelaksanaan upacara kematian ini dilambangkan sebagai bentuk cinta kasih, hormat serta pengabdian kepada orang-orang yang meninggal dan dari segi religiusitas kepada yang sakral pelaksanaan upacara kematian juga sebagai bentuk doa penghubung antara manusia dengan sang budha. Maka dari itu, segala bentuk yang berhubungan pada upacara kematian ini lekat dengan simbol dan masing-masing simbol memiliki makna.

Eliade membedakan antara simbol dan konsep. Eliade menegaskan bahwa manusia bukan saja makhluk "rasional" tetapi juga "homo simbolikus". Pemikiran simbolik adalah suatu sistem yang koheren atau saling berhubungan. Setiap simbol memiliki unsur metafisika dan logika" Konsep metafisika tidak selalu dirumuskan dalam bahasa teoritis; tetapi simbol, ritual, dan mitos dapat pula menjelaskan tentang realitas yang mendasar tentang segala sesuatu, dan juga sebagai suatu sistem yang diterima sebagai suatu metafisika. Eliade juga menyinggung struktur logika

⁵⁰ Rahmat, Subagya, *Agama Asli Indonesia*, Sinar Harapan Dan Yayasan Cipta Loka Caraka, cet. Ke-2, 1981, 116.

tentang simbolisme, bahwa simbol dapat dirumuskan secara sistematis, dan diterjemahkan dalam istilah-istilah yang rasional.⁵¹

selaras dengan teori Eliade bahwa setiap simbol dapat dijelaskan secara rasional, begitupun dengan simbol-simbol yang terdapat pada ritual upacara kematian masyarakat tionghoa. Beberapa simbol yang tertera peneliti coba analisis maknanya berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Altar: Altar digunakan sebagai bentuk objek penghormatan kepada mereka yang telah meninggal. Di atas altar, terdapat pratima Buddha yang merupakan simbol kesadaran akan diri sendiri (aku) dan kesucian. Altar digunakan sebagai tempat penghormatan kepada mereka yang sadar, benar, dan suci.
2. Bunga-bunga: Bunga-bunga di altar adalah simbol ketidakkekalan. Ini menggambarkan tiga corak kehidupan: yang terkondisi tidak memiliki keterangannya, yang terbentuk selalu mengalami perubahan, dan segala sesuatu yang terkondisi tanpa aku. Tujuannya adalah untuk mencegah kesombongan dan kecongkakan manusia.
3. Lilin: Lilin merupakan simbol penerangan, mengajarkan bahwa sebelum menerangi makhluk lain, seseorang harus menerangi diri sendiri terlebih dahulu. Ini melibatkan pikiran, ucapan, dan tindakan yang baik dan positif di dalam keluarga dan masyarakat.
4. Dupa: Dupa melambangkan harumnya kebenaran dan kebaikan yang harus menyebar ke seluruh alam semesta. Ketika dibakar, dupa mengeluarkan aroma harum, menggambarkan bahwa kebaikan yang kita lakukan dalam hidup akan meninggalkan kesan yang indah setelah kita tiada.
5. Buah, Kue, dan Roti: Buah, kue, dan roti disajikan sebagai simbol persembahan karma yang baik,

⁵¹ Ivan Th. J. Weismann, “*Symbolisme Menurut Mircea Eliade*”, Jurnal Jaffray: Jurnal Teologi dan Pastoral, Vol. 2, No.1, Th. 2004,57-58

menggambarkan keinginan untuk memberikan yang terbaik dari tindakan baik kita. Ini mengajarkan tentang pentingnya melakukan kebajikan dengan ketulusan. Simbol ini digunakan untuk menyatakan penghormatan dan persembahan dari kesadaran diri. Hal ini mengajarkan tentang konsep karma, bahwa tindakan kita akan berdampak pada hasil yang kita alami. Oleh karena itu, kita harus menyajikan yang terbaik dari diri kita.

6. Sujud Hormat di Depan Altar: Tindakan sujud hormat di depan altar adalah simbol menghormati pratima Buddha. Hal ini mengajarkan bahwa kesadaran agung atau kesadaran Tuhan tidak ada di luar, melainkan harus dipancarkan melalui perilaku dan ucapan kita dalam kehidupan sehari-hari.
7. Alat Dharma: Alat ini digunakan sebagai panduan dalam tempo dan irama saat melakukan puja bakti. Ini menggambarkan semangat untuk terus belajar ajaran Buddha dan memahami karma tanpa kenal lelah.
8. Lonceng: Lonceng digunakan untuk mengiringi lantunan irama saat puja bakti dan menjadi tanda kapan dimulainya dan berakhirnya pelayanan. Ini menunjukkan struktur dan tata cara dalam pelayanan duka.
9. Air Amarta: Air Amarta digunakan untuk membersihkan dan mensucikan lingkungan sekitar. Ini menggambarkan kerendahan hati dan kemurnian batin, mengajarkan agar hati seseorang tetap bersih dan tulus.

Menurut Eliade fungsi simbol yang mendasar ialah fungsi religius, yaitu mentransformasikan suatu hal atau suatu tindakan ke dalam sesuatu yang lain (yang kudus), yang tidak nampak pada pengalaman profan (duniawi). Simbol menyatakan yang kudus atau realitas kosmologis, menimbulkan solidaritas permanen antara manusia dengan yang kudus. Simbol bukanlah univokal (memiliki hanya satu macam ideologi atau kognitif), melainkan multivalen atau polivalen (menyatakan motivasi yang berbeda), sehingga simbol dapat menyingkapkan banyak arti pada saat yang

sama. Banyaknya arti pada suatu simbol dapat pula menimbulkan kontradiksi, akan tetapi fungsi simbol juga adalah mempersatukan. Keadaan simbol-simbol yang kontradiksi selalu berada dalam sistem yang mempersatukan. Inilah fungsi penting simbol itu yaitu kapasitasnya mengekspresikan situasi paradoks dan juga mengekspresikan struktur realitas mendasar yang tidak dapat terekspresikan.⁵²

Makna simbol-simbol dalam pelayanan ritual upacara kematian masyarakat Thay Hin Bio memiliki makna mendalam dan mengajarkan nilai-nilai spiritual yang penting, seperti kesadaran akan diri sendiri, kebaikan, ketidakkekalan, dan penerangan. Pelayanan duka ini juga menjadi momen untuk mengingatkan orang-orang untuk selalu berbuat kebajikan dan memiliki hati yang rendah hati serta penuh cinta kasih terhadap sesama makhluk.

Simbol dalam kehidupan manusia memegang peranan penting, karena dalam simbol manusia dapat mengungkapkan atau menyatakan gagasan, pikiran, atau maksud tertentu seseorang kepada orang lain. Sistem simbol dapat pula dipahami sebagai sistem penandaan. Seperti halnya simbol-simbol yang digunakan dalam ritual upacara kematian masyarakat tionghoa di Vihara Thay Hin Bio, makna yang terkandung di dalamnya adalah sebagai bentuk menifestasi gagasan yang kemudian terbentuk atas dasar kesepakatan dan menjadi kebudayaan ritus yang terus dilakukan. Dalam upacara kematian di Vihara Thay Hin Bio simbol juga dimaknakan sebagai bentuk cerminan religius pendekatan diri terhadap sang Budha. Makna simbol pada alat yang digunakan dalam upacara kematian ini sebagai bentuk manifestasi manusia yang penuh kebaikan dan cinta kasih.

Menurut Romo Viria mengenai makna simbol yang digunakan pada upacara adat kematian masyarakat Tionghoa di Vihara Thay Hin Bio adalah sebagai berikut:

⁵² Ivan Th. J. Weismann, “*Symbolisme Menurut Mircea Eliade*”, Jurnal Jaffray: Jurnal Teologi dan Pastoral, Vol. 2, No.1, Th. 2004, 57-58

1. Pintu dengan Kain: Di atas pintu rumah duka, terdapat kain yang bisa menandakan apakah peti jenazah telah ditutup. Kain yang belum diikat menunjukkan bahwa peti jenazah masih terbuka, dan tamu belum bisa datang untuk melayat.
2. Kain Terbelah Dua atau Satu: Jenis kain yang digunakan untuk menutup jenazah bisa memberikan informasi tentang jenis kelamin orang yang meninggal. Jika kain terbelah dua, itu menandakan jenazah perempuan, sedangkan jika kain satu, itu menandakan jenazah laki-laki.
3. Warna Pelita: Pelita yang diletakkan di tengah-tengah kain bisa berwarna putih atau merah. Warna putih menandakan orang yang meninggal masih muda, sedangkan warna merah menandakan orang yang meninggal sudah tua.
4. Meja Altar: Meja altar digunakan untuk upacara dan doa sesuai dengan agama yang dianut oleh orang yang meninggal. Di atas meja altar, ada persembahan makanan dan buah-buahan kesukaan orang yang meninggal.
5. Rumah-rumahan dan Pesawat: Dalam tradisi Cina, mereka membangun rumah-rumahan dan pesawat sebagai pengganti nyata dari harta yang dimakamkan bersama orang meninggal. Ini merupakan simbolisasi agar harta orang meninggal bisa digunakan oleh anak keturunannya yang berbakti.
6. Prosesi Ritual dan Ziarah: Upacara kematian biasanya melibatkan prosesi ritual yang berlangsung selama beberapa hari, termasuk ziarah ke makam pada tanggal-tanggal tertentu seperti 3 hari, 7 hari, 49 hari, 1 tahun, dan seterusnya. Ziarah dan peringatan ini bertujuan untuk mengenang dan berbakti kepada leluhur yang telah meninggal.
7. Kremasi dan Pemakaman: Terdapat perbedaan dalam tradisi kematian antara agama Buddha dan beberapa tradisi Tionghoa. Kremasi dianggap lebih cepat dan praktis, sedangkan pemakaman mengandung makna lebih mendalam dengan prosesi pemakaman yang berlangsung lebih lama.
8. Simbolisme dalam Pakaian: Pakaian dan warna pakaian yang dipakai oleh keluarga dan kerabat dapat menandakan status hubungan dengan orang yang meninggal, misalnya warna

merah untuk cucu atau anak perempuan dan warna biru untuk anak laki-laki.

9. Persembahan untuk Leluhur: Masyarakat Tionghoa meyakini pentingnya menghormati dan mengenang leluhur. Oleh karena itu, mereka memiliki meja altar khusus untuk berdoa dan memberikan persembahan kepada leluhur mereka sebagai tanda berbakti dan menghormati mereka.

B. Perubahan makna pada simbol-simbol dalam ritual upacara kematian di Vihara Thay Hin Bio

Eliade menekankan nilai eksistensial simbolisme bahwa simbol selalu mengarahkan pada suatu realitas atau suatu situasi di mana eksistensi manusia terlibat di dalamnya. Simbol senantiasa menjaga hubungan dengan sumber kehidupan yang terdalam; simbol juga menyatakan kehidupan rohani. Sayangnya simbol bernasib malang, sama dengan mitos. Kehidupan manusia modern mulai mengabaikan mitos, mendesakralisasikan dan mensekularisasikan simbol. Simbol telah terperosok ke dalam suatu keadaan yang disebut takhayul. Simbol telah kehilangan makna religiusnya dan yang tersisa hanya nilai sosial dan artistiknya. Namun masih ada harapan bagi manusia modern, karena simbol yang telah didesakralisasikan itu masih dimilikinya, tersimpan dalam hati nuraninya atau dalam alam bawah sadarnya, dan itu dapat menjadi titik berangkat untuk pembaharuan dan kebangunan rohaninya.⁵³

Perubahan dan Modernisasi seiring dengan perubahan zaman, beberapa tradisi dan simbolisme dalam upacara kematian telah mengalami penyesuaian. Beberapa simbolisme lebih sederhana atau bahkan telah hilang karena adanya pengaruh modernisasi dan perkembangan budaya. Upacara kematian memiliki peran penting dalam budaya dan agama masyarakat Tionghoa. Selain untuk menghormati leluhur dan memberikan persembahan, upacara kematian juga dianggap penting untuk membantu roh orang yang meninggal dalam perjalanan mereka ke alam setelah

⁵³ Ivan Th. J. Weismann, “*Simbolisme Menurut Mircea Eliade*”, Jurnal Jaffray: Jurnal Teologi dan Pastoral, Vol. 2, No.1, Th. 2004, 57-58

kematian dan memastikan kehidupan berikutnya yang baik. Masyarakat Tionghoa memiliki berbagai periode peringatan setelah kematian yang berlangsung selama beberapa hari hingga tahunan. Peringatan ini dilakukan sebagai tanda penghormatan dan kenangan terhadap orang yang meninggal.

Ritual sebagai kontrol sosial bermaksud mengontrol perilaku kesejahteraan individu bayangan. Hal itu semua dimaksudkan untuk mengontrol, dengan cara konservatif, perilaku, keadaan hati, perasaan dan nilai-nilai dalam kelompok demi komunitas secara keseluruhan. Demi menjaga ritual ini untuk tetap dilaksanakan ditengah modernitas masyarakat yang semakin modern terdapat beberapa pembaharuan dalam ritual upacara kematian ini dengan esensi yang tetap sama. Seperti yang disampaikan oleh Romo paulus bahwa penyesuaian terhadap simbol yang digunakan dalam ritual upacara ini tidak lain adalah sebagai bentuk upacara untuk tetap dilaksanakannya budaya leluhur ini, sebagai contoh adalah

1. Penyajian makanan dan buah-buahan yang di letakkan di altar sebagai persembahan tidak lagi diharuskan menggunakan makhluk hidup yang di olah seperti babi, ayam dan lain lain, cukup menggunakan buah-buahan atau makanan yang menjadi kesukaan dari orang yang meninggal tersebut ini sebagai salah satu bentuk untuk memudahkan keluarga yang berduka tetap melaksanakan ritual upacara kematian tanpa merasa dibebani.
2. Tahap kremasi yang dilakukan zaman dulu masih manual menggunakan kayu, saat ini di Vihara Thay Hin Bio membolehkan untuk tahap kremasi di rumah khusus yang menggunakan alat lebih modern sehingga tidak membutuhkan waktu yang lama untuk kremasi.
3. Tempat pelaksanaan ritual upacara tidak lagi diharuskan di Vihara, boleh dilaksanakan di rumah duka selagi itu memungkinkan dan tidak memberatkan keluarga duka yang paling penting adalah prosesi ritual harus tetap dilaksanakan.

Poin penting yang dapat peneliti ambil mengenai perubahan yang terjadi pada prosesi ini adalah hanya pada simbol alat yang digunakan. Hal ini dilakukan untuk mempermudah

dilaksanakannya upacara ritual dengan tidak memberatkan keluarga duka tanpa menghilangkan esensi atau makna yang terkandung pada simbol ritual upacara kematian, adapun alasan lain lebih banyak digunakan metode kremasi pasca penyemayaman mayat di banding metode penguburan dikarenakan metode kremasi lebih efisien, cepat dan hemat.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap data yang dikumpulkan melalui penelitian dapat disimpulkan, bahwa ritual upacara adat kematian dalam masyarakat keturunan Tionghoa di Vihara Thay Hin Bio merupakan serangkaian prosesi yang mengandung makna dan simbol-simbol penting. Prosesi ini dimulai dengan persiapan menjelang wafat, diikuti oleh serangkaian tahapan setelah wafat, di rumah duka, hingga upacara penghormatan dan penutupan peti.

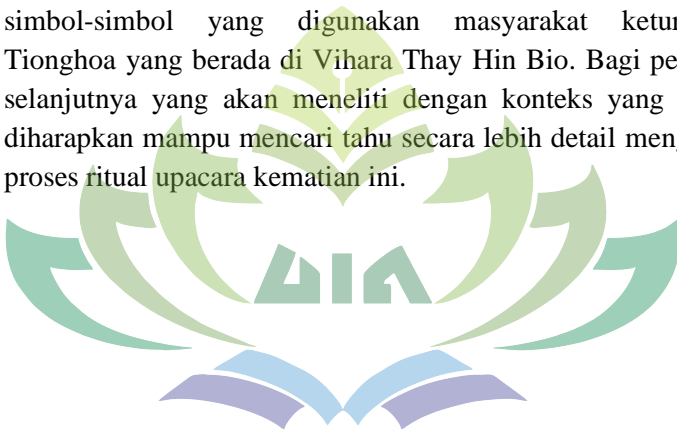
Simbol-simbol yang terdapat pada ritual upacara pelaksanaan ini memiliki makna sebagai bentuk penghormatan dan perwujudan dari kebudayaan, ritual ini juga memiliki aspek keagamaan dalam ajaran Buddha. Upacara ini memperkuat nilai-nilai positif dan memandu keluarga dalam menjalani kehidupan dengan bimbingan kesadaran agung. Tujuan utama dari pelaksanaan ritual ini adalah untuk menghormati, menghargai, dan merenungkan kehidupan yang telah berlalu, serta untuk memberikan penghormatan dan doa kepada mereka yang meninggal. Ritual upacara adat kematian ini merupakan salah satu bentuk pelestarian kebudayaan masyarakat keturunan Tionghoa di Vihara Thay Hin Bio.

Meskipun beberapa aspek telah mengalami penyesuaian dengan perkembangan zaman, nilai-nilai keagamaan dan budaya yang mendasar tetap dijaga dan diperlakukan dengan penuh kehormatan. Perubahan makna yang terjadi pada simbol dalam ritual upacara adat kematian ini tidak menghilangkan nilai esensial dan makna dari ritual tersebut tetap dijaga. Simbolisme memiliki peran penting dalam menghubungkan manusia dengan realitas eksistensial, dan meskipun ada penyesuaian dalam penggunaan simbol, tujuan utamanya agar upacara ritual tetap dipertahankan. Namun, perubahan ini dilakukan dengan memperhatikan

kenyamanan dan kemudahan keluarga duka serta tetap menjaga esensi dan makna dari ritual tersebut. Pentingnya pengaturan simbol dan ritual dalam masyarakat modern menggambarkan bahwa tradisi dapat beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai dan tujuan aslinya. Perubahan ini mencerminkan usaha untuk mempertahankan hubungan dengan warisan budaya dan spiritual, sambil memahami kebutuhan dan konteks masyarakat yang berubah.

B. Saran

Penelitian ini hanya menguraikan secara umum tentang ritual kematian, pelaksanaannya serta makna yang terkandung pada simbol-simbol yang digunakan masyarakat keturunan Tionghoa yang berada di Vihara Thay Hin Bio. Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti dengan konteks yang sama diharapkan mampu mencari tahu secara lebih detail mengenai proses ritual upacara kematian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- A. L. Kroeboer , *Anthropology: Culture Patterns & Processes*
Harcourt: Brace & World Inc., 1948
- Agus, Bustanul, *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Agustianto, “makna simbol dalam kebudayaan manusia,” *jurnal ilmu budaya*, Vol. 8 no. 1, (Tahun 2011)
- Beatty, Andrew, *Variasi Agama Di Jawa: Suatu Pendekatan Antropologi*, Penerjemah: Achmad
- Fedyani, Saefuddin, PT Raja Grafindo Persada, cet. Ke-1, 2001.
- Ben,i Ahmad Saebani Beni, *Pengantar Antropologi*, Bandung: Pustaka Setia,2012
- Burnett, Tylor Edward, *Primitive Culture* New York: J.P. Putnam’s Sons, 1971.
- Cassirer, Levi-Strauss, *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esai tentang Manusia*, Jakarta: PT.Gramedia, 1987
- Christia, Shymphoni Akelba, “Identitas budaya orang Tlonthoa indonesia”, *Jurnal Cakrawala Mandarin*, vol. 1, No.1, April 2017.
- Darno, *Upacara Jib Bok, Mai Song, Sang Cong, Dan Jib Gong Dalam Khonghucu*. Jurnal Jtna(isd' Volume XV, No. 02, Mei - Agustus 2008.
- Dhavamony, Mariasusai, *Fenomologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Durkheim, *Sosiologi dan Filsafat*, Jakarta: Erlangga,1989.
- Fathoni, H. Abdurrahmat, “Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi” (2006).

Fitriana, “*Aktivitas Komunikasi Pada Ritual Upacara Kematian Etnis Tionghoa (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Pada Ritual Upacara Kematian Etnis Tionghoa di Kota Sukabumi)*”, Universitas Komputer Indonesia, Bandung, 2014.

Fred Plog dan Daniel G. Bates, *Cultural Anthropology*, SA: Alfred A. Knopf Inc., 1980

Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1983.

Geertz, Clifford, *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1992

Gunawan, Marisa, *Dentingnya Duabelas Mangkok :Ekspedisi Budaya Tionghoa diBumi Banten*. Jakarta: Red & White Publishing, 2014.

Hadi, Sumandiyo. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka. Tahun 2007

Herususanto, Budiono, *Simbolisme dalam budaya jawa*, Hanindita Graha Widia, cet. Ke-, Yogyakarta, 2001

J. Oliver, “kajian Teoritis Tentang Agama,” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 1689–1699.

Jung, *Manusia Dan Simbol-Simbol : Simbolisme Dalam Agama, Mimpi Dan Mitos*, Yogyakarta: Basabasi, 2018.

Khairul, S Kholidah Marbun, dkk, “Metode Pendekatan Psikologis Dalam Studi Islam”, *Jurnal Al Mahyra*, Volume 02 Nomor 01, April 2021.

Kusumawardi Ida, Makna Simbolik Tari Sontoloyo Giyanti Kabupaten Wonosobo, *Jurnal Seni Tari* 2013

Leech, *Semantik: Terjemahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

- M Arif Khoiruddin, “Pendekatan Sosiologi Dalam Studi Islam”,
ejournal.iai-tribakti.ac.id, 2014, 393-394, <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/download/191/153//>
- Maria, Dimova Cookson and Peter M.R. Stirk, “Upacara Adat”
(2019): 11–19.
- Muhsin, Imam, *Al-Qur’an dan Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid*, Yogyakarta: Kalimedia, 2016.
- Nurmayah, Gunsu, S.H, M.H ,dkk. “pengantar antropologi”,(Perpustakaan Nasional RI: (KDT), CV. Anugrah Utama Raharja, 2013), 46-47.
- Observasi dan Wawancara Pra riset, kawasan pecinan kelurahan pesawahan, Bandar Lampung 10-08,2022.
- Prasanti, Ditha, penggunaan media komunikasi bagiremaja perempuan dalam pencarian informasi Kesehatan, “*jurnal lontar*”, vol. 6 no.1, januari- juni 2018.
- Putri, Astaria, *Upacara Kematian Cina Peranakan*, Jakarta: Gramedia, 2013
- Rahmat, Subagya, *Agama Asli Indonesia*, Sinar Harapan Dan Yayasan Cipta Loka Caraka, cet. Ke-2, 1981.
- Raina, hidayati, “*Tradisi Malam Kembang pada Upacara Kematian Masyarakat Tionghoa yang Beragama Buddha di Kelurahan Gadang Kecamatan Banjarmasin Tengah*”, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 2019.
- Ridin, Sofwan dkk, *Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa*, Gama Media, cet. Ke-1, Yogyakarta, 2004,
- Rita Eka Izzaty, Budi Astuti, and Nur Cholimah, “Metode Observasi,” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (1967).

sa'diah Siti, *upacara kematian dalam agama khonghucu*, uin sunan kalijaga jogja, 2020.

Sumarto, S. (2019). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya: “Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi”. *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 16. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v1i2.49>

Susanto, Budi, *Kebudayaan Dan Agama Yogyakarta*: Kanisius, 1992
 Syifa, fauziah, siti, *upacara kematian dan budaya berkabung di kalangan masyarakat cina benteng tangerang kota*, UIN Syarif Hidayatulaah Jakarta, 2019.

Syukriadi, Sambas, *Sosiologi Komunikasi*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2015

Thomas F. O'dea, *Sosiologi Agama*,: Suatu Pengenalan Awal, penerjemah: Yasagama, Rajawali, cet. Ke5, Jakarta, 1994..

W.J.S Poerwadaminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999

Wawancara dengan Romo Paulus Petrus, juni 2023 di Vihara Thay Hin Bio

Wawancara dengan Romo Viria, juni 2023 di Vihara Thay Hin Bio.

Yantika, Eka Saputri, Devi, “*Nilai-Nilai Religious Dalam Tradisi Upacara Adat Tetaken Gunung Lima*”, Ponorogo, 2018.

Yusuf, Zainal Abidin Dan Beni Ahmad Saebani, *Sistem Sosial Budaya*, Pustaka Setia, cet. Ke-1.

LAMPIRAN

1. DOKUMENTASI BERSAMA ROMO VIRIA



2. DOKUMENTASI BERSAMA ROMO PAULUS



3. DOKUMENTASI KEGIATAN UPACARA KEMATIAN DI RUMAH DUKA BODHISATVA









KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PUSAT PERPUSTAKAAN

Jl. Letkol H. Endro Suratin, Sekeloa I, Bandar Lampung 35131
 Telp. (0721) 710807-74531 Fax. 780422 Website: www.radenintan.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: B-2741 / Un.16/ P1/ KT/ XI/ 2023

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Dr. Ahmad Zarkasi, M.Sos. I
 NIP : 197308291998031003
 Jabatan : Kepala Pusat Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung

Menerangkan Bahwa Skripsi Dengan Judul :

**MAKNA SIMBOLIK RITUAL KEAGAMAAN DALAM UPACARA ADAT
 KEMATIAN MASYARAKAT KETURUNAN TIONGHOA DI KAWASAN PECINAN
 (Studi Vihara Thay Hin Bio Teluk Betung Bandar Lampung)**

KARYA :

NAMA	NPM	FAK/PRODI
RIDHO KHALIFATUL INSAN	1831020050	FUSA/SA

Bebas Plagiasi dengan hasil pemeriksaan kemiripan sebesar 19 % dan dinyatakan **Lulus** dengan bukti terlampir.

Demikian Keterangan ini kami buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Bandar Lampung, 08 November 2023
 Kepala Pusat Perpustakaan



Ket:

1. Surat Keterangan Cek Turnitin ini Legal & Sah, dengan Stempel Asli Pusat Perpustakaan.
2. Surat Keterangan ini Dapat Digunakan Untuk Repository
3. Lampirkan Surat Keterangan Lulus Turnitin & Rincian Hasil Cek Turnitin ini di Bagian Lampiran Skripsi untuk Salah Satu Syarat Penyebaran di Pusat Perpustakaan.

MAKNA SIMBOLIK RITUAL
KEAGAMAAN DALAM UPACARA
ADAT KEMATIAN MASYARAKAT
KETURUNAN TIONGHOA DI
KAWASAN PECINAN (STUDI
VIHARA THAY HIN BIO TELUK
BETUNG BANDAR LAMPUNG)

by Perpustakaan Pusat

Submission date: 08-Nov-2023 01:02 PM (UTC+0700)

Submission ID: 518782308

File name: File_Bab_1,4,_5.docx (92.39K)

Word count: 4511

Character count: 54761


MAKNA SIMBOLIK RITUAL KEAGAMAAN DALAM UPACARA ADAT KEMATIAN MASYARAKAT KETURUNAN TIONGHOA DI KAWASAN PECINAN (STUDI VIHARA THAY HIN BIO TELUK BETUNG BANDAR LAMPUNG)

ORIGINALITY REPORT

19%	15%	11%	8%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	123dok.com Internet Source	2%
2	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	2%
3	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
4	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	1%
5	idr.uin-antasari.ac.id Internet Source	1%
6	repository.iain.ac.id Internet Source	1%
7	farid4226.wordpress.com Internet Source	1%
8	Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar Student Paper	1%



9	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1%
10	e-theses.iaincurup.ac.id Internet Source	1%
11	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1%
12	id.scribd.com Internet Source	1%
13	digilib.uinkhas.ac.id Internet Source	1%
14	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	1%
15	es.scribd.com Internet Source	<1%
16	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	<1%
17	Submitted to IAIN Tulungagung Student Paper	<1%
18	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1%
19	www.scribd.com Internet Source	<1%
20	eprints.ums.ac.id Internet Source	<1%



21	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	<1%
22	www.slideshare.net Internet Source	<1%
23	jurnal.untan.ac.id Internet Source	<1%
24	lib.unnes.ac.id Internet Source	<1%
25	id.123dok.com Internet Source	<1%
26	moam.info Internet Source	<1%
27	adoc.pub Internet Source	<1%
28	repository.uinjambi.ac.id Internet Source	<1%
29	core.ac.uk Internet Source	<1%
30	journal.walisongo.ac.id Internet Source	<1%
31	Submitted to iGroup Student Paper	<1%
32	repository.iainpare.ac.id Internet Source	<1%

33	Submitted to Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Student Paper	<1 %
34	repository.unib.ac.id Internet Source	<1 %
35	repository.upiptyk.ac.id Internet Source	<1 %
36	docobook.com Internet Source	<1 %
37	docplayer.info Internet Source	<1 %
38	ejournal.iain-manado.ac.id Internet Source	<1 %
39	repository.unsri.ac.id Internet Source	<1 %
40	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
41	fitrahislami.wordpress.com Internet Source	<1 %
42	issuu.com Internet Source	<1 %
43	repository.unej.ac.id Internet Source	<1 %

44	archive.org Internet Source	<1 %
45	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1 %
46	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1 %
47	m.tribunnews.com Internet Source	<1 %
48	republika.co.id Internet Source	<1 %
49	scholar.unand.ac.id Internet Source	<1 %
50	theconversation.com Internet Source	<1 %

Exclude quotes

On

Exclude matches

< 5 words

Exclude bibliography

On

